

NIPK 17

TATAKRAMA SUKU BANGSA REJANG DI KECAMATAN CURUP PROVINSI BENGKULU

Direktorat
Budayaan

17

ALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL PADANG

ROJEK PENGKAJIAN DAN PEMANFAATAN SEJARAH

DAN TRADISI PADANG

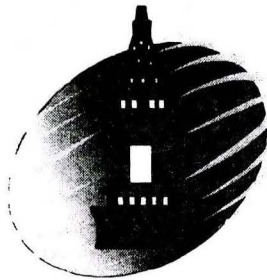
2004

HADIAH 29-3-05
BKSN PADANG
U/ ASDEP UR. TRADISI
1 dr 168

**TATAKRAMA SUKU BANGSA REJANG DI
KECAMATAN CURUP PROVINSI BENGKULU**

51

303 37807
101
8



**BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL PADANG
PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMANFAATAN SEJARAH
DAN TRADISI PADANG
2004**

TATAKRAMA SUKU BANGSA REJANG DI KECAMATAN CURUP PROVINSI BENGKULU

Tim Peneliti

Ketua : Iriani, S.Sos
Anggota : Drs. Refisrul
Anggota : Dra. Ernatip
Anggota : Rois Leonard Arios, S. Sos

Penyunting : Drs. Almaizon

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang :

Gambar Sampul : Proyek PPST Padang
Disain : Proyek PPST Padang
ISBN : 979-9388-37-6

KATA PENGANTAR

Buku *Tatakrama Suku Bangsa Rejang di Kecamatan Curup Provinsi Bengkulu*, merupakan salah satu hasil pelaksanaan kegiatan penelitian Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi (PPST) Padang tahun 2004.

Hasil-hasil penelitian sejarah dengan berbagai aspek yang dikaji dan ditulis melalui Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi, dimaksudkan untuk disebar luaskan ketengah-tengah masyarakat, khususnya *Tatakrama Suku Bangsa Rejang di Kecamatan Curup*. Dengan demikian diharapkan banyak pihak akan menambah pengetahuannya tentang budaya daerah yang terungkap dari hasil-hasil penelitian budaya.

Kami menyadari bahwa buku-buku karya Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi (PPST) Padang, tidak luput dari berbagai kelemahan. Untuk itu diharapkan kepada pembaca untuk memberikan kritik, saran perbaikan terhadap hasil penelitian PPST Padang. Kritik dan saran itu akan sangat berguna untuk penyempurnaan tulisan ini.

Kepada para penulis yang telah menyelesaikan tugasnya dan kepada semua pihak yang ikut serta, baik langsung maupun tidak langsung dalam mewujudkan hasil penelitian ini, kami sampaikan terima kasih. Dengan terbitnya buku ini diharapkan dapat memperkaya khasanah budaya.

Padang, 20 Oktober 2004
Pemimpin Proyek PPST Padang

Drs. ALMAIZON
NIP. 132 257 329

KATA SAMBUTAN

Negara Republik Indonesia terdapat banyak suku bangsa dengan sistem budaya etnik lokalnya masing-masing. Sistem budaya yang otonomi itu ditandai oleh pewarisan nilai-nilai melalui tradisi. Nilai-nilai tersebut telah berakar kuat dalam masyarakat yang bersangkutan. Seterusnya, dalam masyarakat yang etnik lokal itu sepanjang waktu terjadi vitalisasi dan aktualisasi, nilai-nilai budayanya yang khas, seperti halnya suku bangsa Rejang yang berada di kecamatan Curup memiliki nilai budaya yang telah diwariskan secara turun temurun dan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai budaya yang dimaksud adalah adat sopan santun bagaimana orang seharusnya bersikap terhadap kerabat yang satu dan bagaimana terhadap kerabat yang lain, serta dalam masyarakat.

Untuk mengetahui tatakrama suku bangsa Rejang, maka diadakan penelitian, yang berusaha untuk menggambarkan tatakrama ideal tradisional suku bangsa Rejang dan perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari dewasa ini.

Penelitian tentang tatakrama ini sangat penting dalam rangka menginventarisasi nilai-nilai budaya suku bangsa sebagai penanda budaya Indonesia yang perlu dipertahankan dan diperkokoh. Pengungkapan tradisi tatakrama adalah salah satu tingkat penemuan kita dibidang Iptek. Kita menyambut baik dan mendorong

para penulis yang telah bersusah payah menyelesaikan penelitian ini hingga berbentuk laporan. Kepada seluruh pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini baik secara pribadi maupun lembaga, diucapkan terima kasih. Akhir kata diharapkan kritik dan saran dari para pembaca untuk penyempurnaan buku ini.

Padang, Oktober 2004

Kepala BKSNT Padang,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nursyirwan Effendi', written over a horizontal line.

DR. Nursyirwan Effendi

NIP. 131 873 989

DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR	i
KATA SAMBUTAN	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	3
1.3 Tujuan dan Manfaat	4
1.4 Kerangka Pemikiran	4
1.5 Ruang lingkup	5
1.6 Metode Penelitian	6
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	7
2.1 Sejarah Suku Bangsa Rejang	7
2.2 Keadaan Alam	8
2.3 Keadaan Penduduk	10
2.4 Sarana dan Prasarana	13
2.5 Sistem Kekerabatan	15
2.6 Adat-Istiadat	17
2.6.1 Upacara kelahiran	17
2.6.2 Adat Perkawinan	20
2.6.3 Adat Kematian	28
BAB III TATAKRAMA SUKU BANGSA REJANG	29
3.1 Tatakrama Menghormat	29
3.2 Tatakrama Berbicara	30
3.3 Tatakrama Bertegur Sapa	35
3.4 Tatakrama Bersalaman	37
3.5 Tatakrama Makan dan Minum	38

3.6	Tatakrama Bertamu	50
3.7	Tatakrama Berpakaian	51
3.8	Penggunaan Tatakrama dalam Kehidupan sehari-hari	58
3. 8.1	Penggunaan Tatakrama Dalam Kerabat	59
3.8.1.1	Tatakrama Menghormati Kepada Orang Tua.....	59
3.8.1.2	Tatakrama Berbicara Dalam Kerabat	60
3.8.1.3	Tatakrama Bertegur Sapa Dalam Kerabat.....	61
3.8.1.4	Tatakrama Bersalaman Dalam Kerabat.....	62
3.8.1.5	Tatakrama Makan dan Minum Dalam Kerabat.....	63
3.8.1.6	Tatakrama Bertamu Dalam Kerabat.....	64
3.8.1.7	Tatakrama Berpakaian dan Berdandan Dalam Kerabat ..	65
3.8.2	Penggunaan Tatakrama di Luar Kerabat	66
3.8.2.1	Perilaku Menghormat di Luar Kerabat	67
3.8.2.2	Perilaku Berbicara di Luar Kerabat	67
3.8.2.3	Perilaku Bertegur Sapa di Luar Kerabat	68
3.8.2.4	Perilaku Bersalaman di Luar Kerabat	69
3.8.2.5	Perilaku Bertamu di Luar Kerabat	69
3.8.2.6	Perilaku Makan dan Minum Luar Kerabat	70

**3.8.2.7 Perilaku Berpakaian dan
berdandan di Luar Kerabat .. 70**

BAB IV KESIMPULAN	72
4.1 Kesimpulan	72
4.2 Saran.....	73

**DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR INFORMAN
PEDOMAN WAWANCARA
LAMPIRAN**

- Peta
- Foto

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan yang berbeda antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lain. Kebudayaan ini akan menjadi ciri khas dari suku bangsa tersebut. Kebudayaan yang dimiliki oleh suatu suku bangsa merupakan model kognitif yang digunakan dalam menginterpretasikan lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah laku dan tindakannya¹.

Perilaku atau tingkah laku manusia akan terwujud dalam berinteraksi dengan lingkungannya, khususnya dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Dalam berinteraksi dengan sesamanya ada cara-cara atau perbuatan yang telah dilakukan berulang-ulang dan bahkan menjadi kebiasaan yang disepakati bersama agar hubungan interaksi tersebut dapat berlangsung secara intensif.

Kebiasaan-kebiasaan tersebut dapat juga dikatakan sebagai tata kelakuan atau tatakrama. Adapun yang dimaksud dengan tatakrama menurut kamus bahasa Indonesia adalah sopan santun atau segala tindak tanduk, perilaku, adat istiadat, tegur sapa, ucapan dan cakap sesuai kaidah dan norma tertentu. Tatakrama atau adat sopan santun atau tatakrama dalam pergaulan memang menentukan bagaimana orang seharusnya bersikap terhadap kerabatnya yang satu dan bagaimana terhadap kerabatnya yang lain, dan kerabatnya pada umumnya dalam masyarakat yang

¹Lihat buku "*Individu, keluarga dan masyarakat*", tahun 1990, hal. 123.

bersangkutan². Tatakrama dimulai dalam lingkungan yang paling kecil yaitu lingkungan keluarga, secara sadar ataupun tidak sadar sejak dini telah melakukan sosialisasi dalam lingkungan kelompok suku bangsa yang bersangkutan. Hal ini dapat terjadi karena dalam lingkungan keluarga secara alamiah telah terjalin dengan akrab dan intensif hubungan yang bersifat emosional, hingga memungkinkan berlangsungnya proses pendidikan secara persuasif. Anak-anak dalam lingkungan keluarga bersangkutan disiapkan dan dilatih untuk memenuhi fungsi dan peranannya masing-masing, serta dipersiapkan untuk memasuki lingkungan yang lebih luas, yaitu lingkungan masyarakat. Setiap anggota keluarga dengan sendirinya harus belajar memahami norma-norma sosial khususnya tatakrama dalam masyarakat sebagai pedoman dalam kehidupan selanjutnya, yakni bagaimana sopan santun terhadap orang tua (ayah dan ibu), terhadap saudara yang lebih tua, terhadap nenek, dan terhadap adik, kemudian sampai kepada lingkungan yang lebih luas yaitu masyarakat³.

Setiap suku bangsa atau masyarakat memiliki tatakrama masing-masing dan berbeda antara tatakrama yang berlaku dalam setiap suku bangsa. Tatakrama yang berlaku pada suku Batak berbeda dengan tatakrama yang berlaku dalam keluarga suku Rejang. Adanya perbedaan tatakrama tersebut salah satu penyebabnya adalah adanya kebiasaan atau pengalaman masyarakat yang berbeda-beda. Tidak menutup kemungkinan, bahwa antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa lainnya terjadi

²Lihat Koentjaraningrat " *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*" 1991, hal 152

³Lihat " *Pembinaan Budaya dlm Lingkungan Keluarga di Sumbang*" Oleh.Delly, .hal.1. thn.1993.

kesalahpahaman dan perbedaan akibat perbedaan-perbedaan yang dimiliki tersebut, sehingga seseorang akan berusaha menyesuaikan dengan tindakan-tindakan yang berlaku dalam masyarakat dimana dia berada. Untuk itu perlu adanya penelitian mengenai tatakrama yang berlaku dalam suku bangsa Rejang di Provinsi Bengkulu, khususnya yang berada di Kecamatan Curup, karena suku Rejang adalah salah satu suku bangsa yang dominan di Bengkulu.

1.2 Masalah

Setiap suku bangsa dalam berinteraksi dengan sesamanya memiliki tatakrama yang berbeda dengan suku bangsa lainnya. Keanekaragaman tatakrama yang dimiliki oleh setiap suku bangsa tidak menutup kemungkinan timbulnya perbedaan penafsiran terhadap tatakrama yang berlaku dalam suku bangsa lain. Perbedaan penafsiran tersebut, maka menimbulkan terjadinya konflik antar suku bangsa.

Seiring dengan adanya kemajuan teknologi di segala aspek kehidupan manusia maka terjadi pengadopsian unsur-unsur budaya asing. Jika si penerima nilai-nilai budaya dari luar tidak meresapi nilai-nilai budaya aslinya, maka bisa menyebabkan hilangnya kebudayaan asli suku bangsa yang bersangkutan. Untuk itu perlu kiranya memperkuat budaya sendiri agar bisa menyaring budaya asing yang masuk, sehingga tidak kehilangan identitas suku bangsa.

Melihat kondisi tersebut maka alangkah baiknya masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini diformulasikan dalam bentuk pertanyaan pokok yaitu: Bagaimanakah gambaran tatakrama suku bangsa Rejang di Provinsi Bengkulu dan relevansinya dengan kondisi saat ini.

1. 3 Tujuan dan manfaat

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan tatakrama menggambarkan tatakrama yang berlaku dalam keluarga suku bangsa Rejang, dan tradisi masyarakat, khususnya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah bahan bacaan mengenai tatakrama suku bangsa agar dapat dijadikan bahan masukan bagi penelitian selanjutnya. Selain itu dapat dijadikan pedoman dalam menyelesaikan konflik antar suku.

1. 4 Kerangka Pemikiran

Manusia dalam menghadapi lingkungannya selalu menggunakan berbagai model tingkahlaku yang selektif (selected behavior). Pilihan dilakukan berdasarkan sifat dan karakter yang dihadapinya. Model tingkahlaku itu didasarkan pada, nilai, norma, dan konsep pengetahuan yang diperoleh dan dikembangkan, kemudian diwariskan secara turun temurun⁴.

Dalam setiap masyarakat terdapat apa yang dinamakan norma sosial yang dianggap sebagai pengatur tingkah laku manusia serta menentukan apa yang harus dan boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Norma merupakan aturan kerja dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sosialnya. Norma adalah bagian terpenting dalam interaksi sosial manusia dimana norma berperan sebagai petunjuk interaksi tersebut. Setiap individu yang lahir kedunia diajarkan tentang norma yang ada dan berlaku dalam

⁴Lihat Rukmadi Warsito dalam Iriani "*Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Tradisional di Desa Sago, Kec IV Jurai, Kab Pesse*" hal.4. thn. 2001.

masyarakat. Melalui sosialisasi individu mengenai norma yang sudah ada sejak lama. Dengan sosialisasi dimaksudnya adalah "suatu proses dimana individu belajar untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat melalui interaksi dengan sesamanya"⁵.

Kemudian individu tadi menerima norma tersebut dan menjadikannya sebagai dasar dalam membentuk tindakannya, mana tindakan yang benar dan mana yang salah. Tingkah laku individu tadi tidak hanya dikontrol oleh orang lain yang ada disekitarnya, tetapi juga oleh dirinya sendiri. Bagi individu yang betul-betul menjadikan norma sebagai pedoman tingkah lakunya, akan merasa bersalah bila tidak mematuhi norma tersebut.

Melalui hidupnya individu mengenal dan menerima norma-norma yang terdapat dalam berbagai kelompok yang ada dalam masyarakat, dimana mereka menjadi anggotanya seperti keluarga, teman sebaya, kelompok remaja dan sebagainya. Pelanggaran terhadap norma akan memberikan konsekuensi pada diri individu yaitu dengan adanya reaksi masyarakat berupa sanksi, atau hukuman yang diberikan. Adapun tujuan dari sanksi tersebut adalah individu dalam setiap tindakannya selalu berdasarkan pada pedoman yang berlaku

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian mencakup dua hal pokok, yaitu ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah. Adapun ruang lingkup materi yang dianggap perlu untuk digali adalah gambaran umum lokasi penelitian, sejarah atau asal usul suku Rejang, sistem

⁵Lihat skripsi Musra "Peranan Orang tua dalam Perkembangan anak dan Remaja" hal. 12.thn. 1998.

kekerabatan dan adat istiadat. Disamping itu juga berbagai hal yang berkaitan dengan tatakrama dalam keluarga maupun dalam masyarakat suku bangsa Rejang yang meliputi, tatakrama menghormati ibu dan ayah (orang tua), kakek, paman, kakak, orang lain yang lebih tua, orang yang dituakan, tatakrama bertamu, tatakrama bertegur sapa, tatakrama berpakaian, tatakrama duduk, tatakrama makan dan minum.

Adapun ruang lingkup wilayah adalah Kabupaten Rejang Lebong, meliputi Kecamatan Curup. Hal yang menjadi pertimbangan untuk memilih lokasi tersebut, berhubung masyarakatnya mayoritas suku bangsa Rejang dan mudah dijangkau oleh transportasi umum.

1.6 Metode Penelitian

Menyimak permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, diperlukan suatu pendekatan yang memungkinkan, yakni dengan menggunakan metode deskripsi dengan pendekatan kualitatif. Cara pengumpulan data yaitu dengan melakukan wawancara dan observasi, serta melakukan studi pustaka, yaitu dengan membaca buku-buku atau makalah hasil penelitian yang berkaitan dengan kebudayaan suku Rejang.

Wawancara dilakukan kepada sejumlah informan yang dianggap dapat memberikan informasi sesuai dengan permasalahan dalam penelitian, yaitu wawancara kepada keluarga tokoh adat, tokoh agama dan ibu rumah tangga, dalam hal ini khusus suku Rejang yang berada di wilayah kecamatan Curup. Observasi atau pengamatan dilakukan pada sejumlah aktivitas dan kondisi lingkungan tempat dilakukannya penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

2.1 Sejarah Suku Bangsa Rejang di Kecamatan Curup

Pada mulanya suku bangsa Rejang hidup mengembara dan dalam kelompok yang kecil, di sekitar daerah Lebong yang luas. Disana mereka hidup dari hasil hutan yang subur dan mengambil ikan dari sungai Ketahun, serta sungai-sungai kecil lainnya. Masa itu mereka hidup berpindah-pindah, berburu dan mengumpulkan makanan.

Pada zaman pemerintahan *Ajai*, mereka mulai hidup menetap di suatu tempat, dan membentuk suatu perkampungan dengan hidup secara berkelompok. Selain itu mereka sudah mulai mengatur untuk kebutuhan bersama dan mulai dipimpin oleh seorang pemimpin yang disebut *Ajai*¹. Pada masa pemerintahan *Ajai* daerah Lebong masih bernama *Ranah Sakalawi* atau *Pinang Belapis*.

Seiring dengan perjalanan waktu dan semakin berkembangnya jumlah masyarakatnya, maka akhirnya suku Rejang sudah mampu menulis dan membaca. Tulisan suku Rejang tersebut hingga saat ini dikenal dengan tulisan *Ka ga nga*.

Berdasarkan data yang tidak tertulis, suku rejang berasal dari empat petulai, dan masing-masing petulai dipimpin oleh *Ajai*. Adapun empat petulai tersebut adalah²:

1. Rejang Toebuij atau Toebai di dusun Pelabai Lebong

¹ *Ajai* (bahasa Rejang) yang berasal dari kata *majal* yang berarti pemimpin suatu kumpulan manusia

² H. Harun Nur Rasyid. 1976. *Naskah Tembo Rejang Empat Petulai*. Tanpa Penerbit. Hal.

2. Rejang Bemani di Kota Rukam Lebong
3. Rejang Jekalang di Sukanegarai Lebong
4. Rejang Selupuh di Batu Lebar

Perbedaan yang tampak pada keempat kelompok tersebut hanya pada logat (dialek) bahasa sehari-hari, sedangkan dari segi adat istiadat tidak tampak perbedaan yang mendasar. Setiap kelompok memiliki satu wilayah tersendiri yang disebut *bangmego* atau *marga* dengan seorang pemimpin yang disebut *pesirah*³. *Pesirah* dibantu oleh bawahannya yang terdiri dari *ginde* (setingkat kepala desa), dan *ginde* dibantu oleh *punggawo*. Sistem pemerintahan tradisional seperti ini berakhir pada tahun 1980. Saat sekarang ini tidak ada lagi sistem pemerintahan *Pesirah*, akibat adanya perkembangan zaman dan semakin kompleksnya kebutuhan masyarakat, selain itu juga akibat semakin heterogennya penduduk.

Suku Rejang saat ini menyebar di beberapa wilayah Provinsi Bengkulu yakni, Kabupaten Rejang Lebong, Curup, Kepahiyang, Lembak dan Padang Ulak Tanding. Ada pula di Kabupaten Bengkulu Utara, yakni di mukomuko, serta di perbatasan Ulu Musi.

2.2 Keadaan Alam

Kecamatan Curup terletak di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Pusat pemerintahan Curup berada pada 35,5 meter dari permukaan laut. Sedangkan suhu maksimum sekitar 30°C - 25°C, sehingga demikian maka suhu udara di kecamatan Curup cukup sejuk dibandingkan dengan kecamatan lain yang berada di Provinsi Bengkulu.

³ *Pesirah* berasal dari bahasa Sanskriet yaitu "*syirah*" yang berarti kepala kaum atau kepala kumpulan.

Jarak ibu kota Kecamatan dengan desa yang terjauh sekitar 28 km dengan jarak tempuh selama 1 jam. Jarak dari ibukota kecamatan ke ibukota Kabupaten sekitar 1 km. Sedangkan jarak ibu kota kecamatan ke ibu kota Provinsi adalah 85 km, dengan waktu tempuh selama 2 jam, dengan menggunakan kendaraan roda empat atau roda dua. Secara administratif kecamatan Curup dibagi atas 16 kelurahan dan 36 desa.

Adapun bentuk atau kondisi wilayah Curup ada yang datar dan ada yang berombak sampai 15% dan ada yang berombak sampai berbukit sekitar 25%, dan bergunung sampai 60%. Wilayah Kecamatan Curup dibagi berdasarkan penggunaan tanah seperti pada tabel berikut:

Tabel.1
Jenis Tanah Dan Penggunaannya di Kecamatan Curup
Tahun 2001

No	Jenis Tanah dan Penggunaannya	Luas Wilayah/ha
1	Tanah Kering	39.692
2	Tanah Persawahan	5.088
3	Tanah tegal/Kebun	12.674
4	Ladang	574
5	Tanah basah/tambak	1.500
6	Empang/kolam	375
7	Hutan Lindung	5.976
8	Hutan Produksi	1.751
9	Lapangan Olahraga	33
10	Taman rekreasi	3
11	Perkebunan	87
12	Fasilitas	125
	Jumlah	67.877 ha

Sumber : Data Monografi Kecamatan Curup, Kab Bengkulu

Tabel tersebut di atas menggambarkan luas areal tanah yang dimanfaatkan oleh masyarakat dan pemerintah. Apabila dicermati tabel tersebut di atas maka, tanah kering merupakan urutan yang paling pertama, kemudian disusul dengan tanah perkebunan. Dapat dikatakan bahwa perkebunan di kecamatan Curup berhasil, khususnya perkebunan kopi, hal ini ditunjang oleh kondisi tanah yang cukup subur dan cocok untuk tanaman kopi.

Kecamatan Curup berbatasan dengan beberapa wilayah lainnya yakni sebagai berikut :

Sebelah Utara berbatasan dengan Kec. Bermani Ulu

Sebelah Selatan berbatasan dengan Kepahiang

Sebelah Timur berbatasan dengan Kec. Selupuh Rejang

Sebelah Barat berbatasan Bengkulu Utara.

2.3 Keadaan Penduduk

Curup merupakan sebuah kecamatan dan Ibukota Kabupaten Rejang Lebong. Sebagai sebuah ibukota dapat dikatakan penduduknya sudah cukup multietnis. Suku bangsa pendatang yang cukup dominan adalah suku bangsa Minangkabau, sedangkan suku bangsa lainnya adalah Batak, Linggau, Aceh, Cina, dan lain-lain. Kondisi ini sangat memungkinkan terjadinya perubahan pada beberapa unsur kebudayaan masing-masing suku bangsa sebagai dampak dari interaksi yang terus menerus dan berlangsung cukup lama.

Berdasarkan data yang di peroleh di lapangan (Monografi Kecamatan), jumlah penduduk secara keseluruhan berjumlah 113.726 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebanyak 55.662 jiwa, dan perempuan sebanyak 58.064 jiwa. Sama seperti di daerah lain, kecamatan Curup juga terjadi mobilitas penduduk, yakni ada yang lahir, meninggal, datang dan pergi ke daerah lain, dan

kemudian kembali lagi ke Curup. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Mutasi penduduk Di Kecamatan Curup
Tahun 2001

No	Jenis Mutasi	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	2	3	4	5
1.	Pindah antar kecamatan	242 413	316 271	558 684
2.	Datang	214	239	452
3.	Lahir	113	81	194
4.	Meninggal			

Sumber : Data Monografi Kecamatan Curup

Tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk yang datang lebih banyak dari pada penduduk yang pindah ke kecamatan lain. Kemudian antara penduduk yang lahir dengan penduduk yang meninggal, nampak penduduk yang lahir lebih besar, baik perempuan maupun laki-laki.

Rata-rata jumlah penduduk per km² dan perumahan tangga luas km² adalah sebanyak 122,72 jiwa, dengan jumlah rumah tangga 26.369. Sementara jumlah penduduk 114.299, penduduk per km² adalah 931, jumlah penduduk per rumah tangga 4,3.

Adapun jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3
Jumlah Penduduk
Berdasarkan Jenis Kelamin thn. 1995-2001

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Ket.
1.	Laki-laki	57.461	
2.	Perempuan	56.838	
	Jumlah	11.4299	

Sumber : Data Monografi Kec. Curup

Sesuai dengan tabel tersebut di atas, dapat dilihat bahwa antara jumlah laki-laki dan jumlah perempuan, tidak jauh berbeda, yaitu jumlah laki-laki lebih besar dari pada jumlah perempuan.

Penduduk di Kecamatan Curup, selain berbagai macam etnis juga terdiri dari berbagai macam agama yang dianut oleh penduduknya. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 4
Jumlah Penduduk
Berdasarkan Agama yang dianut tahun 2001

No	Jenis Agama	Jumlah	Ket.
1.	Islam	99.194	
2.	Kristen	44.600	
3.	Katolik	5.040	
4.	Hindu	3.280	
5.	Budha	2.325	
	Jumlah	15.4439	

Sumber: Data Monografi Kec. Curup

Tabel tersebut di atas menggambarkan jumlah penduduk yang beragama Islam menduduki posisi yang paling atas, kemudian yang kedua adalah penduduk yang beragama Kristen, yang ketiga adalah penduduk yang beragama Katolik, selanjutnya penduduk yang beragama Hindu, dan yang paling sedikit adalah penduduk yang beragama Budha. Walaupun jumlah agama ada lima, akan tetapi penduduknya saling toleransi antar umat beragama, bahkan dapat dikatakan belum pernah terjadi konflik antar umat beragama di Kecamatan Curup.

2. 4 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di Kecamatan Curup, yakni terdiri dari : Lembaga ketahanan masyarakat Desa (LKMD) ada 2, terdiri dari LKMD kategori I sebanyak 42 buah, dan LKMD kategori III sebanyak 10 buah. Adapun prasarana yang terdapat di wilayah ini adalah Balai Desa sebanyak 52 buah dan kantor desa sebanyak 52 buah.

Untuk meningkatkan hasil pertanian masyarakat. Maka pemerintah membangun prasarana pengairan yakni pompa air 3 buah, air terjun sebanyak 3 buah dengan lebar 2 m dan tinggi 10 m. dengan adanya pengairan tersebut, maka petani tidak susah untuk mengairi sawahnya, dan bahkan berpengaruh terhadap hasil pertanian masyarakat.

Adapun sarana jalan yang tersedia di kecamatan Curup adalah jalan aspal 65 km, jalan diperkeras 81, (kondisi baik 65 km dan sedang 16 km) jalan tanah seluas 30 km; dengan kondisi baik 30 km, kondisi sedang 10 km, dan kondisi rusak 8 km.

Untuk berkunjung dari daerah ke daerah lain dalam kecamatan Curup, masyarakat menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat, ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5
Sarana Transportasi di Kecamatan Curup tahun 2001

No.	Jenis Sarana Transportasi	Jumlah
1.	Ojek	2.500 buah
2.	Delman	20 buah
3.	Kendaraan roda empat	20 buah
	Jumlah	2.540 buah

Sumber: Monografi Kecamatan

Gambaran tabel tersebut di atas mencerminkan bahwa jumlah kendaraan ojek merupakan alat transportasi yang paling banyak di kecamatan Curup, dan yang digunakan oleh masyarakat untuk berkunjung dari satu desa ke desa lainnya. Kemudian delman dan roda empat alat transportasi yang kedua⁴.

Pasar merupakan sarana yang sangat penting dalam setiap wilayah, sebab pasar merupakan pusat perekonomian masyarakat, dimana dalam pasar terjadi transaksi jual beli. Mengingat arti pentingnya pasar bagi masyarakat, maka di Kecamatan Curup terdapat 4 (empat) buah pasar umum, 3 (tiga) buah pasar ikan, dan 1 (satu) buah pasar hewan. Setiap hari pasar tersebut ramai dikunjungi, apalagi pada hari-hari libur. Masyarakat dari seluruh desa yang ada di Curup menjual hasil-hasil produksinya di pasar, sesuai jenis yang mereka produksi⁵.

Agar seluruh masyarakat bisa memperoleh pendidikan dan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka di Kecamatan Curup dibangun sarana pendidikan yakni ; SD 163 buah, SD inpres 43 buah, Madrasah 2 buah, SD swasta 5 buah. SD swasta Islam 5 buah. Perpustakaan 1 buah. SLTP 15 buah, Madrasah Tsanawiah 2 buah , SLTP Swasta umum 19 buah, SLTP Swasta Islam 2 buah. SLTP Katolik 1 buah, SLTP Protestan 1 buah. SLTA 7 buah, MAN 2 buah, SMA swasta umum 7 buah. SMA katolik 1, SMA kejuruan Neg.2 buah. Perguruan Tinggi Neg. 1 buah, Akademi Swasta 1 buah. Perguruan Tinggi Swasta 3 buah.

Dapat dikatakan bahwa sarana pendidikan yang terdapat di kecamatan Curup cukup lengkap mulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan tinggi. Oleh sebab itu

⁴Hasil wawancara dengan salah seorang informan pada tgl 23 Juni 2003 di Curup.

⁵Monografi Kecamatan thn 2001

seluruh masyarakat bisa sekolah tanpa harus keluar daerah untuk memperoleh pendidikan. Penduduk di Kecamatan Curup dapat dikatakan taat menjalankan agamanya masing-masing. Hal ini tercermin dengan adanya tempat-tempat beribadah yakni sebagai berikut :

Tabel 6.
Jumlah Sarana Tempat beribadah tahun 2001

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Suarau/mushallah	78 buah
2.	Gereja	7 buah
3	Kuil/pura	3 buah
	Jumlah	88 buah

Sumber: Monografi Kecamatan

2. 5 Sistem Kekerabatan

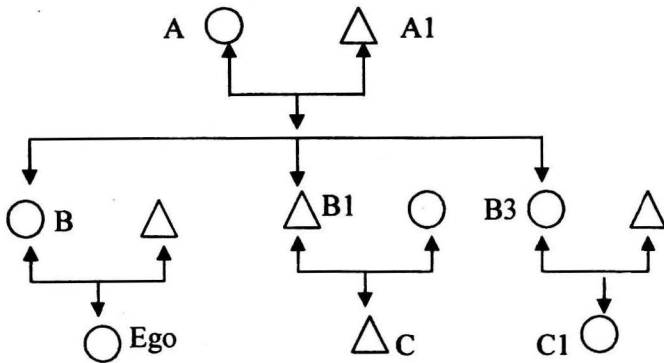
Setiap suku bangsa pasti memiliki sistem kemasyarakatan dalam hal ini sistem kekerabatan. Antara satu suku bangsa dengan suku bangsa yang lain kadang mempunyai persamaan dan ada juga yang berbeda. Dalam suku bangsa Rejang dapat dikatakan mempunyai kemiripan dengan masyarakat Minangkabau khususnya mengenai sistem kekerabatan, dimana mereka dihitung berdasarkan garis keturunan ibu (matrilineal). Hal Ini dapat dilihat saat mereka telah menikah, kebanyakan keperluan anak yang telah menikah ditanggung oleh keluarga perempuan sehingga mereka manganut adat matrilokal yaitu laki-laki tinggal di rumah keluarga perempuan. Apabila dalam satu keluarga memiliki anak perempuan lebih dari satu orang dan akan menikah maka anak perempuan yang telah menikah lebih dulu segera diusahakan tempat tinggal yang baru oleh keluarga perempuan, biasanya yang

terjadi di suku bangsa rejang anak perempuan yang telah menikah tersebut diberi sebidang tanah dan dibuatkan rumah oleh keluarga perempuan dan disitulah mereka tinggal menjelang saudara perempuannya menikah. Kalau dari pihak perempuan sama sekali tidak sanggup baru mereka meminta bantuan dari pihak laki-laki, namun hal semacam ini jarang sekali terjadi. Untuk itu maka dalam suku bangsa rejang juga dikenal dengan keluarga luas (*extended family*) dimana dalam satu rumah terdiri dari ayah (datuk), ibu (nenek), anak yang sudah menikah, anak yang belum menikah serta cucu.

Sebagian suku bangsa rejang mengatakan adanya adat sesudah menikah wanita tinggal di rumah orang tuanya dengan alasan mereka diajar bagaimana dalam berumah tangga sehingga apabila telah pisah rumah dengan orang tuanya mereka tidak perlu bertanya lagi kepada orang tuanya tentang cara-cara berumah tangga. Oleh sebab itu apabila ada saudara perempuan sang wanita yang sudah menikah mereka dibolehkan untuk pindah rumah. Atau apabila hanya memiliki satu anak wanita apabila dianggap sudah mampu untuk mandiri maka dibolehkan untuk pisah dengan orang tuanya, baik dalam wilayah itu juga maupun di luar wilayahnya. Namun kebanyakan mereka pindah disekitar rumah orang tuanya, seperti ; disebelah rumah.

Untuk lebih jelasnya struktur kekerabatan suku bangsa rejang yang berada di Kecamatan Curup Provinsi Bengkulu, dapat dilihat pada bagan berikut :

Struktur Keluarga luas Suku Bangsa Rejang



Gambar di atas merupakan tipe keluarga luas (*extended family*) dengan struktur keanggotaannya yakni satu keluarga batih senior (A + A1) dan ada beberapa keluarga batih junior /anak perempuan yang sudah berkeluarga (B + B1, B2 + B3).

2. 6 Adat Istiadat

Setiap masa peralihan dalam proses lingkaran hidup, oleh sebagian besar masyarakat dianggap sesuatu yang sakral, sebab merupakan peralihan dari suatu lingkungan sosial ke lingkungan sosial yang baru, yang berbeda dari sebelumnya. Untuk itu maka sebagian masyarakat dalam menghadapi masa peralihan tersebut, mengadakan upacara agar dalam menghadapi situasi yang baru, seorang individu tidak mengalami hambatan, untuk itu maka suku bangsa rejang mengadakan beberapa upacara sepanjang lingkaran hidup yakni sebagai berikut:

2. 6. 1 Upacara Kelahiran

Suku bangsa rejang melaksanakan upacara "*Marituti Mebawa*" yakni upacara dalam rangka membuang rambut perdana atau bawaan (cukur rambut).

Ada yang menyebutnya sebagai membuang rambut *semar*. Rambut yang dipotong nantinya akan dihanyutkan di sungai, artinya membuang sial. Upacara tersebut dilaksanakan pada hari ke 7 setelah kelahiran bayi. Acara tersebut dihadiri oleh tokoh adat, tokoh agama, dan kepala dusun atau pasirah, serta tetangga⁶.

Hari pertama acara tersebut diawali dengan kegiatan memasak atau mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan hajat tersebut. Pada umumnya tamu yang datang akan membawa bantuan berupa beras, kelapa, asam garam, gula, ayam dan uang ala kadarnya. Semua benda bawaan tersebut dimasukkan ke dalam bakul.

Biasanya pada pelaksanaan upacara, ada bagian lain dari rumah yang ditambah yakni bagian depan berupa ruangan "*tarub*" bangunan ini sengaja dibuat sebagai tempat duduk bagi para tamu yang hadir.

Pada saat upacara berlangsung ada bahan-bahan yang perlu disiapkan yaitu :

- Kelapa hijau atau kelapa muda yang telah dilubangi.
- Sisir, diletakkan diatas talam dan dihias sedemikian rupa agar menarik
- Ringgit perak (2 buah), yang disebut dengan "*ria*".
- Kunyit.
- Gula merah (enau)
- Sekeping kelapa tua.

Semua bahan tersebut diletakkan di tengah-tengah hadirin, beserta: carano atau "*bapoiben*" yang lengkap dengan sirih, kapur, gambir, rokok dan lain-lain. Sirih dalam carano dihadapkan/diberikan pada pejabat yang

⁶ Hasil wawancara dengan salah seorang mantan Pesirah di Kec. Curup, tgl 22 Juni 2003

hadir seperti pasirah atau datuk, sebagai tamu yang diundang dan mohon izin melanjutkan acara. Pasirah akan meneruskan. Seperti pepatah: "*Kalau bulat sudah bisa digolongkan, pipih yang sudah bisa dilayangkan*". Kemudian sirih dan carano itu diletakkan kembali ke tempatnya.

Acara puncak waktu membuang rambut anak terdiri dari beberapa tahapan yakni : Pembukaan, Pembacaan ayat suci Al Quran, Berzanji, Marhaban, dan ditutup dengan doa selamat. Bayi yang akan dicukur rambutnya digendong (di "nambea") dengan kain panjang dan dipapah oleh mamak (*maman*) adalah kakak laki-laki dari ibu atau ayah yang sudah cukup tua. Pada saat pembacaan ayat Al-Qur'an, bayi itu dipeluk oleh pemapahnya, kemudian diberi baju yang tidak bertutup dan di "*klimbing*" atau ditutup dengan kain songket. Ada lagi beberapa perlengkapan lain yang perlu dipersiapkan pada acara tersebut yakni:

- Bakul berisi bunga-bunga. Bunga-bunga itu diberi gagang dari lidi dengan aneka ragam warna (merah, hijau, dan kuning).
- Bakul berisi beras, diperkirakan yang hadir semua dapat bunga.

Para undangan yang hadir dibedakan antara tempat laki-laki dengan tempat perempuan. Bagi laki-laki di tengah (ruangan tamu) dan orang perempuan di bagian dalam *rumah leni*. Acara pemotongan rambut anak dilakukan atau diminta dari pejabat pemerintahan yang hadir seperti pasirah, tokoh agama, tokoh adat atau yang dituakan. Selanjutnya, acara doa atau pemberian doa restu bagi si anak, agar *Panjang biowa panjang nyupoi*, maksudnya panjang umur. "*Sengak biowa sengak hatie*" artinya anak itu akan menjadi orang sabar dan tidak emosional.

Pelaksanaan memotong rambut biasanya bersamaan dengan Haqikah, dan *penindikan* atau melobangi telinga anak bagi yang perempuan.

2. 6. 2 Adat Perkawinan

2. 6. 2. 1 Masa Perkenalan

Seorang laki-laki apabila tertarik pada seorang perempuan tidak boleh mengungkapkan/menyampaikan secara langsung. Akan tetapi harus menyampaiannya melalui orang lain. Jika menyatakan langsung dan ditolak maka bisa membuatnya tersinggung. Dalam adat rejang ada kode atau tanda untuk menolak, bisa berbentuk kain yang diberikan pada ibu si gadis secara langsung atau melalui perantara. Jika ditolak maka titipan itu dikembalikan⁷.

Pada masa dahulu, ada media atau arena yang dijadikan pertemuan atau perkenalan antara laki-laki dan perempuan muda dimana pada acara tersebut, para muda-mudi saling mengungkapkan isi hati. Media perkenalan atau pengungkapan isi hati antara pemuda dan gadis adalah melalui suatu acara yang disebut *kejei*, yang dipandu oleh *tuo bujang* dan *tuo gadis*. Orang yang dipercayakan untuk memandu merupakan orang yang sudah cukup berumur⁸.

Tuo bujang dan *tuo gadis* adalah orang semarga dengan si bujang (pemuda) dan si gadis. Artinya disini, si bujang dipandu oleh *tuo bujang* dan si gadis oleh *tuo gadis*. Bisa secara berombongan (lebih dari satu gadis atau bujang). Misalnya, masing-masing kelompok terdiri dari lima 5 orang.

Acara ini sering juga disebut dengan *basairan* atau pantun bersahut, sebagai kelanjutan dari perkenalan

⁷Hasil wawancara dengan salah seorang mantan Pesirah pd tgl 22 Juni 2003

⁸ Wawancara dengan Kepala Desa Kesambe tgl, 23 Juni 2003

pemuda dan gadis sebelum di Balai Panjang. Acara basairan ini bisa dilakukan di rumah tetangga. Rumah yang biasanya digunakan untuk acara tersebut, adalah rumah yang agak jauh dari keramaian dan dianggap aman, maksudnya agar jauh dari gangguan kebisingan. Rumah yang dimanfaatkan kebanyakan adalah rumah orang yang sudah tua (sekitar berumur 60 thn), yang dianggap sudah nenek-nenek atau kakek-kakek⁹.

Tuo bujang dan tuo gadis akan menemui nenek/kakek tersebut dengan membawa sirih dalam carano. Carano dan sirih merupakan sarana untuk menyampaikan maksud/hajat secara formal. Biasanya nenek itu sudah mengerti maksud kedatangan orang tersebut, bahwa ada kumbang dan bunga yang ingin menggunakan rumahnya sebagai tempat *basairan* atau berbalas pantun (pantun bersahut). Selanjutnya, si nenek akan mempersilahkan ke "langkan tengah" atau ruangan antara ruang tamu dengan ruang tengah untuk digunakan. Dalam hal ini, si nenek dapat dikatakan sebagai seorang mediator.

Acara itu diadakan pada malam hari sesudah shalat Isya sampai dengan Subuh, dengan menggunakan lampu teplok atau *lampu togok*. *Lampu togok* diletakkan di tengah-tengah ruangan. Sebelum dimulai harus ada pembakaran kemenyan yang bertujuan agar tidak terjadi pelanggaran karena hal itu riskan terjadi, yang didukung oleh: 1) Suasana malam, 2) adanya bujang dan gadis, dan 3) penjagaan keamanan dari pandangan orang sekitar. Dalam hal ini, pintu tidak boleh ditutup dan harus selalu terbuka. Begitupun ada pengaturan ruangan bagi si bujang dan si gadis. Si gadis berada pada ruangan dalam dan bujang di bagian luar (ruang tamu).

⁹ Wawancara dengan salah seorang tokoh adat pada tgl 22 Juni 2003 di Desa Kesambe

Acara ini dimulai oleh pembawa acara, biasanya oleh salah seorang dari tuo gadis atau tuo bujang yang telah punya kesepakatan sebelumnya. Kemudian tuo bujang dan tuo gadis "*basairan*" (berbalas pantun). Lalu *tuo gadis* menyampaikan pada anggotanya bahwa ada seorang bujang yang ingin berkenalan. Hal itu akan dijawab oleh si gadis dengan saling berpantun dengan si bujang, yang dipandu oleh tuo bujang dan tuo gadis. Pantun itu biasanya disiapkan dengan kerangka yang bagus, serta diikuti dengan gaya atau kerlingan mata. Jika ada gadis yang membalas pantun si bujang (menerima) , maka si bujang akan menjadi pasangannya.

2. 6. 2. 1. 1 Pemaling

Pada masyarakat Rejang dikenal adanya adat *pemaling* atau adat pelarian seorang gadis oleh seorang bujang. Adakalanya bisa terjadi setelah acara *basairan* diatas. Hal itu lazim juga dikenal sebagai *pelarian* atau *pemaling*. Seorang gadis akan mengikuti seorang bujang ke rumah atau marganya. Sebagai tanda membawa si gadis, si bujang menitipkan pada orang tua si gadis berupa gelang atau *gedang* dan uang melalui teman (pengiring) atau tuo gadis. Biasanya orang tua si gadis yang menerima hal itu sudah maklum bahwa anaknya dilarikan atau pemaling (mengikuti bujang). Lalu, orang tua si gadis mengumpulkan sanak familinya untuk membicarakan hal itu dan menyusul anak mereka ke marga bujang tersebut.

Di pihak lain, si bujang membawa si gadis yang ditemani oleh temannya (pengiring) ke rumah orang tuanya dan menyampaikan bahwa gadis itu dia bawa dengan tujuan baik. Pihak orangtuanya dan keluarga lain akan maklum bahwa anaknya ingin mengawini si gadis. Namun, demi keamanan dan mengikuti kebiasaan, si

gadis tidak boleh menginap di rumah bujang tetapi harus dititipkan di rumah *inde* (kepala dusun) yang lazim juga disebut dengan *pasirah*.

Tidak ditentukan berapa lama seorang gadis akan disusul keluarganya, tapi biasanya dalam waktu yang tidak lama. Pihak bujang setelah tahu anak bujangnya membawa si gadis akan segera menyiapkan seekor ayam berwarna putih yang diberi tali ijuk di kakinya, dan dipautkan atau diletakkan di *undang-undang* beranda atau dibawah teras. Hal itu bisa sebagai tanda bagi keluarga pihak gadis dalam mencari rumah si bujang, dan supaya tidak nyasar ke rumah lain. Tanda berupa ayam itu biasanya sudah kelihatan dari kejauhan.

Ketika datang, pihak gadis biasanya masih dalam suasana panas karena anaknya dilarikan. Setelah mengucapkan salam (assalamualaikum) mereka langsung menanyakan;

"Kami datang kemari untuk mencari dan menanyakan bahwa anak kami tidak cukup lagi bilangannya, Artinya, ada yang hilang dan kabarnya ada disini. Kami tanya, apakah dia dipaksa atau menumpang bermalam"

Jawaban pihak bujang:

"Oh ya, namun kami bertanggung jawab dengan dibawanya gadis itu oleh anak bujang kami. Semuanya dengan maksud baik dan kami akan menanggung jawabinya (bertanggung jawab)".

Setelah itu suasana bisa menjadi baik atau dingin dari sikap emosional. Ayam jantan putih itu akan dibawa oleh pihak si gadis ke rumahnya langsung, sebagai tanda atau bukti, dan pelaksanaan secara adat. Tahap selanjutnya adalah untuk menemukan kesepakatan kapan peresmian hubungan antara si bujang dan si gadis dalam ikatan perkawinan.

2. 6. 2. 2 Melamar

Melamar bagi suku bangsa Rejang yaitu pihak keluarga bujang akan mendatangi pihak keluarga perempuan untuk menanyakan tindak lanjut dari pertemuan pertama. Orang yang datang akan mengatakan:

"Kami ke sini atas perintah tuan penanyo (pihak bujang), bahwa segala sesuatu yang dibebankan akan siap menanggungnya. Bagaimana tanggapan pihak si gadis"

Biasanya orang tua si gadis akan memberikan atau menyampaikan beberapa kehendaknya, seperti:

1. Letak duduk dalam adat

Maksudnya apakah akan menggunakan adat "semendo" atau lain. Adat semendo menentukan anak *lanang* (bujang) dibawa/ikut ke rumah gadis. Anak yang dibawa itu disebut anak "maman". Karena orang tua gadis yang berkehendak atas permintaan pihak bujang maka tidak ada tawar menawar. Pihak bujang harus menerima dan memenuhi kehendak pihak si gadis. Hal itu dibolehkan menurut adat yang apabila tidak diikuti akan ada dendanya.

2. Menegakkan asap api.

Hal itu berkaitan dengan belanja dapur. Pihak gadis menyatakan kerana belum ada rencana/persiapan sama sekali maka minta disediakan oleh pihak bujang. Mereka terpaksa mengadakan hal itu karena keadaan. Permintaan pihak perempuan yang harus dipenuhi pihak bujang adalah :

- a. Seekor kerbau dan pengiringnya (asam garam atau bumbu dapur, beras 4 pikul, satu pikul sama dengan 4 kaleng, kelapa 200 buah)

- b. Bahan kue: gula, telur dll. Belanja kamar, yang disebabkan si gadis belum siap/punya. Bisa berbentuk materi (uang) atau benda, ditambah dengan alat-alat kosmetik.
- c. Permintaan ibu si gadis, berupa selimut yang disebut juga dengan obar dingin atau "senyoh" karena si ibu akan berpisah dengan anak gadisnya. Artinya, sebagai ganti nyawa atau penjaga lah istilahnya.

Jadi, dalam hal ini banyak yang harus ditanggung oleh pihak bujang dalam adat suku rejang yang menunjukkan beratnya beban/resiko bagi bujang yang melarikan anak gadis orang (pamaling). Karena itu dalam adat ada ungkapan. "*Jan dicubo-cubo mengikuti adat pamaling, kalau tak ado bendo*" artinya jangan coba-coba membawa anak gadis orang kalau tidak cukup kekayaan yang dijadikan sebagai borog, dan "*tidak beban dicari beban, tidak bebas batu digali*", artinya tidak ada yang berat tapi karena digali menjadi berat.

Jika tidak mampu memenuhi permintaan pihak gadis, maka dibolehkan tawar menawar. Artinya, dalam pelaksanaannya selalu ada pertimbangan dari pihak perempuan, sebagaimana tertuang dalam ungkapan-ungkapan "*Murah tempat ada, sulit tempatnya tidak*", artinya yang sulit bisa dipermudah, dan "*Batu bulat tidak bersanding*", artinya tidak bisa menyangkut.

Tapi biasanya jarang dilakukan demi menjaga martabat diri dan keluarga. Biasanya pihak bujang akan bergotongroyong untuk memenuhinya, kapan perlu apa yang mesti dijual atau digadai akan dilakukan. Dalam hal ini kedua belah pihak akan sama-sama konsekwen atau istilahnya: "adat atas ditimpa hujan", yang bermakna resiko adat yang mesti dihadapi.

Dapat dikatakan adat pamaling itu bukan perkawinan yang ideal bagi masyarakat Rejang tetapi dibenarkan terjadinya sebagai adat yang menyimpang.

2. 6. 2. 3 Perkawinan

Seorang gadis dalam hal ini tidak dilarikan oleh bujang tapi mereka sudah sepakat untuk mengikat tali perkawinan. Maka disini, dimulai dengan proses melamar yang melibatkan keluarga atau sanak famili kedua belah pihak. Ada proses dialog atau musyawarah antara kedua belah pihak. Misalnya, setelah perkawinan ada kesepakatan, seperti:

1. Pertanggungjawaban atas si gadis berada di tangan bujang. Artinya, apa yang diminta gadis akan dikabulkan pihak bujang.
2. Si gadis tinggal menetap di rumah bujang dengan diantar oleh pihak keluarga gadis, yang seterusnya hidup mati ditanggung pihak bujang.

Sebaliknya jika menggunakan adat semendo, bertempat tinggal di rumah gadis dalam tanggungan pihak si gadis. Adat semendo ini ada 2 macam:

1. Semendo tambu anak, yakni si bujang berfungsi sebagai mantu dan tinggal di tempat gadis.
2. Semendo rajo, yakni bebas, tidak terikat tinggal ditempat bujang atau gadis.

Dalam adat perkawinan Rejang, dikenal adanya istilah "*tuii*" atau tuntutan khusus dari seorang ibu gadis terhadap bujang, bisa berupa cincin atau pakaian/kain "*sapatagak*". Demikian juga buat si gadis, mesti disediakan;

1. Uang balsem, oleh kedua belah pihak.

2. Hal yang diperlukan, ada istilah "kopi nyamuk"

Pada saat perundingan atau *serasan*, harus dipenuhi pula pemberian untuk orang yang hadir, antara lain:

- "*wang sarak bekundang*": diminta oleh adat yang harus dipenuhi kedua belah pihak diluar tuntutan yang lain. Biasanya sekitar Rp. 10.000,-.
- "*Wang seresan* (berunding), kira-kira Rp. 20000,-
- Rokok, 1 pak
- *Wang Rajo*: uang penantian dari suku/marga sekitar Rp 20000,-
- "*Ma suka*": uang untuk orang tua, ulama, cerdik pandai, dan tuo adat, kira-kira Rp 70000,- sesuai kebutuhan.
- Beri dan pimta atau timbang terima antara pihak bujang dan pihak gadis dihadapan pejabat/pasirah.

Setelah itulah baru ada ikatan pertunangan yang berlangsung antara 1 sampai dengan 3 bulan, tidak boleh lebih, Apabila terjadi pelanggaran akan dikenakan sanksi, seperti:

1. Jika pihak gadis yang mungkir janji, maka adat (perjanjian) yang telah diberikan mesti dikembalikan 2 kali lipat.
2. Jika pihak bujang yang mungkir janji, maka adat yang diberikan hangus atau hilang, walaupun belum ijab kabul. Setelah ijab kabul, 1 detikpun hal itu tidak bisa dituntut.
3. Jika laki-laki atau bujang meninggal. Maka semua yang diberikan bisa ditarik kembali.
4. Jika gadis yang meninggal, maka adat dikembalikan hanya separohnya.

Seandainya hal-hal diatas tidak terjadi tuntutan menuntut maka berarti adat kalah tapi dalam segi syarak menang.

2. 6 .3 Adat Kematian

Penyelenggaraan upacara kematian hukumnya fardhu kifayah yang diselenggarakan oleh pihak keluarga. Pada waktu memandikan dan mengapani sampai menguburkan dikoordinir oleh keluarga dekat yang meninggal.

Setelah mayat dikuburkan, pada malam hari diadakan pembacaan ayat-ayat suci Al Qur'an atau tahlil bersama-sama, yang berlangsung selama 3 sampai 7 hari. Begitun juga pada malam ke 40 dan 100 hari. Pada malam pertama biasanya dengan pembacaan ayat-ayat suci/tahlil, doa dan sedekah buat orang tua, ahli waris mintakan maaf untuk yang meninggal. Hari kedua adalah wirid/pengajian, tuan rumah menyediakan makanan/ minuman, sampai malam ketiga. Sedangkan pada malam keempat, kelima dan keenam hanya keluarga dekat yang meninggal. Acaranya seperti mengaji atau membaca Al- Qur'an dlll. Malam ke tujuh, malam ke40 dan malam ke 100, sama dengan malam pertama. Acara-acara tersebut seperti wirid diselenggarakan sesudah sholat Magrib dengan sistematika acara: pembukaan, pembacaan ayat-ayat suci, ceramah agama (1,5 jam), tahlil dan makan bersama, disiapkan tuan rumah dengan tujuan pahalanya untuk orang yang meninggal. Jika yang meninggal adalah anak dibawah usia 5 tahun, maka tidak ada kegiatan/ upacara¹⁰.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Kepala Desa Kesambe pada tgl 23 Juni 2003.

BAB III

TATAKRAMA SUKU BANGSA REJANG DI KECAMATAN CURUP

Seperti telah diungkapkan pada bab terdahulu bahwa tatakrama tidak lain adalah sopan santun atau bagaimana orang seharusnya bersikap terhadap kerabatnya dan bagaimana bersikap terhadap orang lain yang berada di lingkungannya. Hal semacam ini ada dalam setiap suku bangsa dimanapun berada, termasuk salah satunya adalah suku bangsa rejang yang berada di Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.

Tatakrama atau adat sopan santun yang berlaku pada suku bangsa rejang tidak hanya tatakrama dalam pergaulan, namun juga dalam makan dan minum, kemudian berpakaian, dan bertamu. Oleh sebab itu maka pada bab ini akan dibahas beberapa tatakrama yang berlaku bagi suku bangsa rejang, yakni sebagai berikut:

3.1 Tatakrama Menghormat

Tatakrama menghormat disini lebih dikonkritkan pada perbuatan atau adat sopan santun seseorang terhadap orang lain. Perbuatan itu baik dalam acara resmi maupun tidak resmi seperti di jalan raya, di rumah, dan di tempat umum lainnya. Di acara resmi misalnya pertemuan dalam suatu desa yang bertempat di balai adat atau tempat lainnya. Dalam pertemuan seperti itu biasanya orang yang datang tidak serentak sekalipun jadwal yang diberikan sama. Ketidaksamaan hadir menyebabkan ada yang datang lebih awal dan ada pula yang datang kemudian/terlambat. Bagi yang datang terlambat, saat dia masuk dia akan mengucapkan *assalamualaikum* (sebagai kata untuk menyapa orang banyak) sambil mengangkat kedua tangan dan sedikit

menundukkan kepala. Mengangkat kedua tangan dengan mengarahkan kedua telapak tangan kepada orang yang disapa (para hadirin). Dalam suatu pertemuan diusahakan tidak boleh mundur mandir dihadapan orang banyak. Jika terpaksa harus lewat di depan orang banyak hendaklah bersikap sopan, minta izin sambil menundukkan badan.

Cara menghormat seseorang tidak saja dengan mengangkat tangan dan menundukkan kepala melainkan juga berjabat tangan. Sudah menjadi kebiasaan suku bangsa rejang setiap bertemu di tempat khusus seperti tersebut di atas mereka selalu mengulurkan tangan kepada sesamanya. Keadaan seperti itu tidak saat ketika baru tiba, melainkan saat mau pulang pun demikian. Selain berjabat tangan dengan sesamanya, dengan orang lain pun demikian. Orang lain yang dimaksud disini adalah tamu yang sebelumnya tidak dikenal. Saat bertamu ke rumah orang terlebih dahulu mengucapkan *assalamualaikum*, setelah dijawab oleh tuan rumah baru mengulurkan tangan, dan berjabat tangan, demikian juga ketika mau pamit/pulang.

Berjabat tangan boleh dilakukan kapan saja dan kepada siapa saja kecuali kepada orang yang saat itu sedang berduka cita. Tetapi hari-hari berikutnya seperti biasa lagi. Selain itu berjabatan tangan tidak dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan saat menghadiri perjamuan seperti perjamuan di tempat kematian.

3. 2 Tatakrama Berbicara

Pada dasarnya tatakrama atau sopan santun dalam berbicara pada masyarakat suku bangsa rejang hampir sama dengan masyarakat lainnya di Indonesia, yakni adanya perbedaan cara berbicara kepada orang yang lebih tua (orang tua), dengan orang yang sebaya dan orang yang lebih muda. Hal itu masih terasa kuat di

daerah pedesaan, akan tetapi pada masyarakat perkotaan sudah mulai berkurang. Sebagai refleksi dari penghormatan pada orang yang lebih tua, maka berbicara dengan mereka tidak boleh berbicara seperti halnya berhadapan dengan orang yang lebih muda. Kepada mereka harus berbicara lemah lembut, selalu menjaga jangan sampai mengeluarkan kata-kata yang kasar. Begitupun bila berbicara dengan orang tua atau orang yang dihormati, harus mencari waktu yang tepat untuk berbicara dan tidak mengganggu aktivitasnya, ataupun jangan pada waktu dia lagi gundah atau sedang ingin sendiri. Istilahnya harus menengok situasi agar dapat "gayung bersambut" dan apa yang ingin disampaikan dapat ditanggapinya dengan baik. Misalnya menginginkan atau bermaksud meminta sesuatu pada orang tua ataupun orang yang lebih tua, tidak boleh mengemukakannya di jalan atau waktu bertemu di luar rumah, tetapi harus datang menemui ke rumahnya. Begitupun ketika memanggil orang yang lebih tua, seperti orang tua atau "*wak*" tidak boleh dari atas rumah, walaupun hanya sekedar menyapa. Perbuatan seperti ini tidak dibolehkan bagi suku bangsa rejang dan bahkan dianggap pantangan.

Salah satu aturan turun temurun yang berlaku pada masyarakat rejang yakni dalam hal penggunaan kata-kata atau panggilan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Kepada orang yang lebih tua, saat berbicara harus dengan ucapan/panggilan "kumu", tidak boleh menggunakan kata-kata kamu atau kau. Kata "kamu" dan "kau" hanya tepat digunakan kepada orang yang lebih muda atau sebaya. Kata-kata "kumu" dapat dikatakan lebih tinggi derajatnya dari pada kata-kata kamu dan kau, atau merupakan bagian tertinggi dari tingkatan bahasa rejang. Artinya, pada suku bangsa rejang terdapat adanya penggunaan kata atau bahasa

kepada orang yang lebih tua dan kepada orang yang lebih muda. Bahasa yang digunakan terhadap yang lebih tua lebih halus atau tidak kasar, harus selalu dijaga agar tidak menyinggung perasaannya. Begitu juga kalau dengan orang yang terhormat atau yang dituakan dalam masyarakat, ataupun juga dengan orang baru (pendatang) menggunakan bahasa yang lebih halus. Pada waktu minta permissi untuk pulang pada masyarakat Rejang diucapkan:

- Pada orang yang lebih tua : Kumbu (kumu) lei bei.
- Pada orang sebaya : Kau lei bei.
- Pada orang muda : Kamu lei bei.

Ada beberapa orang informan ketika diwawancarai selalu menyebut dirinya dengan “aku” tidak saya. Hal ini menunjukkan adanya penghormatan kepada tamu atau orang yang baru dikenal.

Apabila memanggil orang yang lebih tua ketika bertemu di jalan atau menyuruhnya singgah harus selalu dimulai dengan salam (*assalamualaikum*) yang kemudian diikuti dengan sebutan atau panggilan untuknya. Apabila dia itu saudara ayah maka dipanggil dengan *wak*. Kadangkala untuk lebih mempertegas diikuti pula dengan nama anak tertua. Misalnya, nama anak tertua adalah Budi, maka dipanggil dengan *Wak Budi* dsb. Apabila bertemu ke rumah adik laki-laki misalnya, tapi yang ada di rumah hanya ada isterinya maka tidak boleh kita masuk ke rumah dan cukup ngobrol diluar saja (teras), pada bangku yang biasanya dahulu selalu ada di setiap rumah.

Ketika berbicara dengan orang tua ada hal-hal tertentu yang tidak boleh dilanggar yakni:

- Menyebut nama
- Mencela
- Tidak tepat sasaran
- Berbicara kasar.

Apabila hal tersebut di atas dilanggar maka akan dianggap oleh masyarakat suku bangsa rejang sebagai anak yang tidak beradat.

Masyarakat suku bangsa rejang juga mengenal adanya tatakrama berbicara pada acara resmi di Kecamatan Curup, yakni tatakrama berbicara tokoh adat kepada Bupati atau tokoh pemerintahan yang sederajat ketika acara resmi akan dimulai. Adapaun tatakrama tersebut adalah:

"Stabik ngen kumu sedayo gi rapek assalammualaikum mulai bekato berkat restu ngen mulo jijej serto duo ite pado bilei yo, ite mucep syukur suko betuak, betuak bumei temoak kak boloak gading betuak lenget senoloak kak bulen pat belas betuak adat keten nak ca'o ngen baso.

Minget rain bi pacak mengecek adat bi mengecibea, adat nien lembago madeak adat gemelung kapung, nak natet kutej, nak beak nioa pinang.

Minget adat gen pesako te pado malem yo uku cubo beserambeak pateak dio iben de depechik nik pinang depeak titik ngen gamea depeak alus, tando arok tando suko ite pade malem yo, iben penaak, iben pamit penaak iso penan ne saleak penawea iso penan ne gawea, penaak min tando arok min tando suko, ite minget ulang tahun kota curup ke 123, ite meap gelar seni budaya te dapet temambeak cito tegen taneak tanei serto dapet maket seni budaya te mako sih tetep jayo, coa lapuk keno ujen coa meleakang keno panes gen ite minget padeak tun sede,e adat nien bea nioa pinang samo peset samo riang, mbeak pemanua saleak pemancang men ite benea deu tun temunjang. Asei ko do'o iben didapet keme semapie lem adat pegong paket te amen ade kecek disaleak mbea kulo ade bicang de gi sisip, coa keno susun tendea ne tikeak lakeu akoak

madeak dapet saleak duwei kiei minai apun iben snapie do'o ba minai kumu temimo, stabik".

Artinya:

"Salam hormat kami kepada Bapak Ibu sekalian, assalamualaikum, mulai berkata, berkat restu dari Tuhan yang Maha Esa serta doa kita semua pada hari ini, kita mengucapkan syukur dan terima kasih, bertuah bumi ditumbuhi bambu kuning/gading bertuah langit disinari bulan empat belas, beruah adat tercermin dari tingkah laku dan tutur sapa.

Mengingat rian (anak kecil) sudah bisa bicara adat sudah menjamur, adat betul dalam lembaga, adat sudah mengelilingi kampung, menelurusi garis dusun di tanah kutei (ketua adat) di bawah kelapa pinang.

Mengingat pusaka kita, pada malam ini saya coba bertutur sapa, ini sirih selembat halus dan adapula seiris pinang secuil gambir, tanda kami bersuka cita pada malam ini, sirih tegur sapa, sirih pamit. Tegur sapa bukan karena salah penawar, bukan karena bahaya, tegur sapa karena bersuka cita serta bergembira memperingati hari ulang tahun kota Curup yang ke 123 kita berharap gelar seni budaya kita dapat menambah cinta kita kepada bumi empat petulai, serta dapat mengangkat seni budaya rejang agar tetap jaya, tidak lapuk karena hujan dan tidak lejang karena panas. Dan kita ingat pesanorang dahulu, adat betul di bawah kelapa pinang sama susah sama riang, janganlah kita salah jalan kalau kita benar banyak yang menunjang. Nah demikianlah sirih pamit yang dapat kami sampaikan apabila ada kata kami yang salah atau pembicaraan kami yang sisip tingkah laku cara menyampaikan sekali salah dua kali mohon ampun. Sirih pamit mohonlah dapat diterima, salam hormat".

Demikian tatakrama berbicara tokoh adat kepada pejabat pemerintahan pada acara resmi suku bangsa rejang di kecamatan Curup, yakni pada acara ulang tahun kota Curup, sekalian pada malam pagelaran seni dalam rangka memeriahkan ulang tahun kota Curup.

3.3 Tatakrama Bertegur Sapa

Dalam pergaulan sehari-hari tutur kata yang diucapkan hendaklah kata-kata yang sopan, manis dan enak didengar. Dalam hal bertegur sapa baik dengan orang yang lebih tua maupun dengan teman sebaya, dan kepada yang lebih muda, juga kepada laki-laki maupun kepada perempuan ada aturannya. Bertegur sapa antar sesama manusia sehari-hari tidak dapat dihindari. Interaksi manusia terjadi melalui tegur sapa, baik buruk hubungan sesama manusia bermula dari tegur sapa. Jadi untuk terjalinnya hubungan yang baik dan harmonis antar sesama manusia hendaklah menjaga perbuatan dan kata-kata yang dilontarkan. Artinya tatakrama bertegur sapa itu haruslah selalu dijaga dan dilakukan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Bertegur sapa merupakan sarana utama dalam kehidupan setiap orang. Melalui tegur sapa tercipta bermacam-macam aktivitas dalam menjalani kehidupan ini.

Bagi suku bangsa rejang dalam hal bertegur sapa dengan sesamanya mempunyai aturan khusus. Di mana menurut mereka untuk menegur seseorang sangat janggal bila menyebut namanya. Mereka mempunyai panggilan khusus terhadap seseorang sesuai dengan status dan usia. Secara umum bertegur sapa atau panggilan terhadap orang yang lebih tua adalah dengan istilah *kumu*, terhadap teman sebaya *ko* dan yang lebih muda dengan panggilan *cok* atau *asoak*. Panggilan ini berlaku terhadap laki-laki dan perempuan yang tidak

mempunyai hubungan secara genetis. Maksudnya istilah atau panggilan tersebut berlaku secara universal bagi suku bangsa rejang.

Pada masyarakat suku bangsa rejang, ada panggilan-panggilan khusus yang digunakan ketika berinteraksi dalam lingkungan kerabat (*extended family* dan *nuclear family*) yakni sebagai berikut:

ayah dipanggil bak/bapak,

ibu dipanggil *indok*.

nenek dipanggil *nekno*,

kakek dipanggil *nekbong*

kakak perempuan dipanggil *ayok*

adik perempuan dipanggil *kelawue*

saudara laki-laki dipanggil *menganie*

saudara ayah yang laki-laki dipanggil
mamak/mamang

saudara ayah yang perempuan dipanggil
bibik/minen

saudara ibu yang laki-laki dipanggil *uwak bong*

saudara ibu yang perempuan dipanggil *uwak bie*

suami bibik dipanggil *tumang*

kakak ipar laki-laki dipanggil *kaken*

kakak ipar perempuan dipanggil *ayuk*

cucu dipanggil *kepeu*

menantu dipanggil *setamang*

Panggilan tersebut diatas itu berlaku untuk semua orang sesuai dengan peranan dan statusnya masing-masing. Dalam keadaan bagaimanapun seseorang itu tidak boleh dipanggil dengan nama sebenarnya. Kalaupun terpaksa misalnya disuatu tempat lebih dari dua orang *mamak* duduk bersamaan, sedangkan ada seseorang hendak memanggil satu diantaranya. Cara memanggilnya dengan menyertai nama anaknya yang tertua misalnya *mamak* Tono, jika anak pertamanya bernama Tono. Tetapi bila orang tersebut belum

bekeluarga maka terlebih dahulu harus minta maaf sebelum memanggil namanya.

Bertegur sapa boleh dilakukan dimana saja dan kepada siapa saja asalkan yang sopan dan menurut etika. Untuk menegur orang baik di jalan maupun ditempat lain sedapat mungkin dimulai oleh yang lebih muda, tetapi bukan berarti yang lebih tua tidak boleh memulainya.

Pada suku bangsa rejang sejak dini anak-anak dalam keluarga, baik langsung maupun tidak langsung telah disosialisasikan cara menyapa kepada orang tua, kepada kakak dan kepada adik. Saat adik bertanya kepada kakak "*maipe muka?*" artinya mau kemana kak? Seorang anak bertanya kepada teman sebaya, maka mereka akan menggunakan "*ala maipe ye?*" artinya mau kemana kau?

3. 4 Tatakrama Bersalaman

Bersalaman merupakan suatu kebiasaan yang sudah sering kita lihat, dan bahkan kita lakukan pada acara-acara pertemuan, atau saat berkenalan dengan seseorang.

Dalam masyarakat etnis rejang, ketika acara kematian laki-laki bersalaman dengan sesama laki-laki atau tuan rumah saat menyambut kedatangan tamu, tuan rumah menjemput tamu di pintu gerbang. Apabila perempuan ada yang bersalaman dengan laki-laki, berarti, mereka tersebut adalah kerabat.

Jadi dalam masyarakat suku bangsa rejang ada suatu kebiasaan dimana perempuan tidak bersalaman dengan laki-laki yang dianggap bukan familinya atau kerabatnya, hal ini juga berlaku di acara perkawinan pada masyarakat suku bangsa rejang.

Pada acara kematian, umumnya tamu yang datang, sebelum mereka duduk di tempat yang telah

disediakan, mereka terlebih dahulu bersalaman kepada tuan rumah dan sesama tamu yang ada disekitar tempat mereka duduk atau yang dikenal.

Selain pada acara kematian, bersalaman juga sering dilakukan saat berkunjung ke rumah orang atau bertemu. Bagi masyarakat suku bangsa rejang, pada umumnya tamulah yang terlebih dahulu memberi salam kepada tuan rumah, pada saat pertama disambut oleh tuan rumah. Namun sama halnya pada acara kematian, dimana laki-laki bersalaman dengan laki-laki- dan perempuan bersalaman dengan perempuan. Apabila tamunya laki-laki dan yang menyambut adalah perempuan, maka biasanya tuan rumah akan segan terlebih dahulu memberi salam, kecuali tamu tersebut yang lebih dulu memberi salam, demikian pula sebaliknya.

Selain itu bersalaman juga dilakukan saat anak akan pergi ke suatu tempat, dan juga apabila anak sudah lama tidak bertemu dengan orang tuanya, seperti ketika pulang dari perantauan. Antara anak dan orang tua, tidak hanya bersalaman biasa, bahkan anak mencium tangan orang tuanya. Hal ini merupakan suatu kebiasaan yang umumnya dilakukan oleh masyarakat suku bangsa rejang di kecamatan Curup.

3. 5 Tatakrama Makan dan Minum

Makan merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk mempertahankan hidupnya. Sehingga hampir setiap suku bangsa mempunyai kebiasaan makan yang kadang berbeda antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa lainnya. Seperti halnya dengan suku bangsa rejang yang berada di Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.

Makan dalam sebuah keluarga suku bangsa Rejang merupakan kegiatan ritual yang sangat dihargai.

Karena dianggap ritual maka setiap anggota keluarga yang tinggal di *rumah tinggi*¹ harus berkumpul untuk makan bersama. Namun sebagai masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, acara makan bersama, terutama adalah pada malam hari di saat seluruh anggota keluarga sudah kembali ke rumah. Pada siang hari khususnya bila berada di ladang atau sawah acara makan dilakukan sendiri-sendiri atau bersama-sama namun tidak terlalu mengikuti aturan seperti di rumah.

Pada waktu makan bersama di rumah, makanan disediakan dan dihidangkan oleh kaum perempuan termasuk memasak. Namun, adakalanya laki-laki juga memasak bila memang tidak ada perempuan di rumah tersebut atau si perempuan sedang sakit. Anak-anak perempuan pada usia 12 atau 15 tahun umumnya sudah bisa masak dan menyiapkan makanan. Mereka diajarkan oleh ibunya agar kelak setelah berumah tangga nanti bisa memasak sendiri. Hal ini merupakan suatu keharusan bagi seorang perempuan, apabila terdapat perempuan yang tidak bisa memasak pada usia tersebut akan membuat malu kedua orang tuanya dan menjadi bahan pergunjungan teman sebayanya. Tidak ada larangan bagi laki-laki untuk memasak. Namun jika di rumah masih ada perempuan yang dapat memasak, laki-laki tidak diizinkan untuk memasak atau pergi ke dapur karena akan mengurangi harga diri perempuan yang ada di rumah tersebut. Lebih jauh hal ini akan menjadi bahan pembicaraan warga setempat.

Pada zaman dahulu ketika seluruh rumah di Kecamatan Curup masih berbentuk rumah tradisional

¹ *Rumah tinggi* adalah sebutan untuk rumah tradisional Etnis Rejang yang berbentuk panggung. Pada saat ini *rumah tinggi* tersebut sudah jarang ditemui diganti dengan mah modern dengan lantai semen dan tidak lagi memiliki bagian-bagian ruangan seperti pada *rumah tinggi*.

(*rumah tinggi*), makan malam dilaksanakan secara bersama-sama sekitar pukul 19.00 selepas magrib. Seluruh anggota keluarga duduk di lantai di ruang tengah (*da'ef*). Cara duduk pada waktu makan antara laki-laki dan perempuan berbeda. Laki-laki duduk bersila (*temet silo*), sedangkan perempuan duduk bersimpuh dengan kaki dilipat ke belakang (*temen nganten*). Bagi keluarga atau orang yang dituakan mengambil posisi duduk menghadap ke arah pintu masuk rumah sedangkan anggota keluarga lainnya (anak-anak) duduk melingkar (*begelung*) menghadapnya. Posisi kepala keluarga ini merupakan kebiasaan termasuk ketika acara-acara tertentu di rumah atau saat acara pertemuan keluarga. Posisi diartikan agar kepala keluarga mengetahui setiap orang yang datang ke rumahnya.

Setelah makanan dihidangkan oleh ibu atau anak perempuan dan sebelum makan harus dimulai dengan berdoa yang dipimpin oleh ayah (kepala keluarga) atau orang yang dituakan atau terkadang diucapkan dalam hati masing-masing dengan mengucapkan *bismillahhirrahmanirrahim*. Setelah mengucapkan doa, kepala keluarga atau orang yang dituakan pada saat acara makan tersebut mempersilahkan makan dengan mengatakan : "*merobah mukmie*" (mari makan) yang diawali oleh kepala keluarga atau orang yang dituakan untuk mengambil makanannya terlebih dahulu lalu diikuti oleh anggota keluarga lainnya.

Ada satu ketentuan yang lazim dilakukan ketika makan yaitu pemilihan jenis makanan untuk orang-orang tertentu seperti bagian kepala ikan atau bagian lain dari lauk pauk yang dianggap lebih istimewa atau lebih enak, tidak boleh diambil oleh orang lain kecuali ayah karena sesuai dengan kedudukannya sebagai kepala keluarga sehingga harus dilayani secara baik dan memperoleh

hak-hak yang istimewa. Bagian makanan tersebut boleh diambil bila si ayah telah mengizinkan dan mendapatkan bagiannya, lalu menyerahkannya kepada anak-anaknya atau kepada orang lain. Bila makanan terasa jauh dari jangkauan, tidak boleh mengambil langsung tetapi harus meminta bantuan dari orang yang dekat dengan makanan tersebut.

Mengenai porsi makanan, tidak ada batas tertentu tergantung kemampuan seseorang, kecuali apabila makanan yang tersedia terbatas. Namun satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa setiap bagian makanan yang telah diambil oleh seseorang harus dihabiskan dan tidak boleh ada yang tertinggal ataupun terbuang. Dengan demikian setiap orang akan mengukur porsi makannya sesuai kemampuan yang wajar. Secara wajar dimaksudkan di sini adalah tidak terlalu kenyang. Karena orang yang makan terlalu banyak (terlalu kenyang) akan mendapat stigma oleh anggota keluarga lainnya dengan memberikan julukan-julukan yang bersifat menyindir orang tersebut.

Cara makan yang lazim dan dianggap sopan bagi suku bangsa rejang yang berlaku sejak dahulu adalah dengan cara menggunakan tangan langsung tidak menggunakan sendok atau yang lainnya. Untuk membersihkan tangan disediakan sebuah wadah sejenis mangkuk kecil berisi air bersih untuk cuci tangan. Tempat cuci tangan dibedakan antara ayah atau orang yang dituakan dengan anggota keluarga lainnya. Untuk ayah dibuat secara khusus yang hanya boleh dipergunakan oleh ayah sendiri, sedangkan untuk yang lainnya dipakai secara bergantian.

Selama makan diusahakan untuk tidak saling berbicara kecuali, bila yang akan dibicarakan sesuatu yang sangat penting. Secara adat tidak ada aturan yang jelas larangan berbicara ketika makan. Namun

umumnya dalam beberapa keluarga suku bangsa rejang melarang anggota keluarganya berbicara ketika sedang makan. Bila ada yang akan dibicarakan, nanti setelah selesai makan baru dibicarakan. Sebab pada umumnya keluarga menganggap bahwa ketika berbicara pada saat makan, makanan yang dimakan bisa tidak berjalan menurut semestinya, atau orang yang makan sambil berbicara bisa batuk-batuk dan nasi yang dimakannya akan tertumpah.

Ketika selesai makan, sebagai tanda syukur kepada Tuhan, suku bangsa rejang tidak pernah luput dengan mengucapkan *alhamdulillah hirrabbi'alamin*. Tetapi ada juga sebagian keluarga yang memanfaatkan acara makan ini untuk menasehati anak-anaknya dan membicarakan rencana-rencana khusus ataupun pengalaman masing-masing pada saat itu.

Satu hal yang sangat diperhatikan oleh keluarga suku bangsa rejang adalah adanya pantangan untuk makan bersama dengan mertua. Bila mertua sedang makan, menantu dan anaknya biasanya akan menunggu mertua selesai makan. Demikian juga bila mertua belum makan, maka akan didahulukan makan sebagai penghormatan terhadap orang tua. Setelah mertua selesai makan, maka acara makan dengan anggota keluarganya bisa dimulai.

Dalam satu rumah adakalanya terdiri dari lebih dari satu keluarga inti. Dengan kondisi ini setiap keluarga inti harus mengurus sendiri kebutuhan makannya (dapurnya) dan tidak boleh makan bersama keluarga inti lainnya. Namun ada ketentuan adat pada suku bangsa rejang bahwa bila sebuah keluarga sudah memiliki anak dua atau lebih akan dianggap satu keluarga dengan keluarga inti lainnya sehingga dengan demikian urusan dapur menjadi urusan bersama, artinya satu dapur dan bisa makan bersama-sama.

Bila ada tamu yang datang, terlebih dahulu disuguhi sarih bagi perempuan, dan rokok untuk laki-laki. Sebelum pulang, tamu tersebut diusahakan agar makan terlebih dahulu terutama jika masih kerabat dekat. Bila makan bersama tamu, tempat makannya di *da'et rumah tinggi*. Bila tamu tersebut bukan kerabat dekat, anak dan istri tuan rumah tidak dianjurkan untuk ikut makan bersama tamu dan hanya disambut di ruang *danai*. Setelah makanan selesai dihidangkan, istri atau anak perempuan akan keluar dan mempersilahkan kepada tamu dan suami untuk makan.

Ketika makan bersama dalam kebiasaan sehari-hari di rumah maupun pada acara-acara adat, tidak dibenarkan mengangkat piring ke pangkuan, dan harus diletakkan dan *temet silo* atau di lantai.

Pada acara syukuran atau pesta perkawinan yang melibatkan tamu cukup banyak, makanan tersebut dipersiapkan oleh seseorang yang dikenal dengan nama *jenang*. *Jenang* adalah muda-mudi setempat yang dipilih oleh tuan rumah untuk mempersiapkan makanan bagi para tamu dan *jenang* ini terdiri dari dua orang (laki-laki dan perempuan).

Bagi *jenang* laki-laki, khusus mempersiapkan makanan untuk tamu laki-laki dan *jenang* perempuan melayani tamu perempuan. Pada acara pesta tersebut, sebelum makan terlebih dahulu dilakukan acara berzikir. Selanjutnya tuan rumah atau wakil tuan rumah menjelaskan maksud diadakannya acara tersebut dan mempersilahkan para tamu untuk mencicipi hidangan yang telah tersedia.

Suku bangsa rejang di Kecamatan Curup mempunyai beberapa pantangan yang tidak boleh dilanggar pada saat acara makan, yaitu: tidak boleh makan di pintu atau jendela rumah karena akan menimbulkan sial bagi orang tersebut maupun anggota

keluarga lainnya; dan tidak boleh makan menjelang magrib. Suku bangsa rejang menganggap apabila hal ini dilanggar, maka dianggap orang tersebut makan bersama setan.

Ada semacam aturan yang tidak tertulis bagi suku bangsa rejang dimana seorang anak bujang tidak boleh membawa anak perempuan masuk ke dalam rumah (*dasie*) dan mengajak makan bersama pada kunjungan pertama. Terlebih dahulu anak perempuan tersebut harus menunggu di teras dan di "introgasi" oleh orang tua si laki-laki terutama tentang siapa (*diopi*) anak tersebut walaupun pada dasarnya orang tua laki-laki tersebut sudah kenal. Namun bila teman anak tersebut adalah laki-laki bisa langsung masuk ke rumah dan makan bersama anggota keluarga lainnya.

Adat makanan penghormatan yang mengiring makanan untuk pejabat (*serawo*), terbuat dari beras ketan yang dimasak dan disimpan di atas piring lalu di atas ketan disimpan kelapa dan gula merah. Yang bertugas membagi makanan tersebut adalah pertokol, dan yang melepas adalah nenek atau keluarga dekat. Hidangan biasanya sebanyak 2 sampai 6 macam. Dalam satu hidangan tidak boleh lebih dari 8 orang. Posisi duduk saat menghadapi hidangan adalah bersimpuh. Jenang atau ketua *kutai*² dalam acara tersebut memiliki posisi duduk yang berbeda dengan yang lain yang dikenal dengan *langkah sile'*

Saat makan, yang pertama kali diambil adalah piring, kemudian posisi duduk yaitu melingkar, lalu mengambil nasi, dan cuci tangan. Biasanya orang yang sudah tua sebelum makan didahului dengan minum seteguk air. Etisnya dalam makan tidak boleh mengambil makanan yang berada dihadapan orang lain,

² *Jenang atau Kutai* adalah orang yang diberi kepercayaan mengatur segala urusan di dalam acara pesta pada masyarakat suku bangsa rejang.

tetapi mengambil makanan yang berada di depannya. Jumlah cuci tangan dalam satu hidangan sebanyak 2 buah.

Pada zaman dahulu, bagi orang yang mempunyai jabatan atau yang dianggap mempunyai status sosial yang tinggi, mereka duduk berada pada suatu tempat khusus yang agak ditinggikan, dan berbeda dengan orang kebanyakan. Dengan adanya perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan, maka hal semacam itu tidak berlaku lagi. Maksudnya pejabat tidak lagi duduk di tempat yang tinggi, akan tetapi sama dengan masyarakat lainnya, yakni tempat duduknya rata dengan yang lainnya. Kemudian tempat makan antara anak bujang dan gadis dalam acara kenduri berbeda dan biasanya anak gadis makan setelah orang tua selesai makan.

Pada acara jamuan makan yang dihadiri oleh petuah adat atau tokoh adat maka, dalam jamuan tersebut terdapat paha ayam dan nasi kuning, makanan tersebut merupakan makanan yang diperuntukkan bagi tokoh adat. Undangan yang hadir pada acara tersebut tidak akan menyentuh makanan tersebut kecuali dipersilahkan oleh tokoh adat yang bersangkutan.

Tatakrama makan etnis rejang berbeda dengan suku bangsa lainnya di Indonesia terutama dalam upacara adat. Dalam pelaksanaan bermacam-macam kegiatan adat seperti perjamuan perkawinan, sunatan, turun mandi, kematian, selamatan dan sebagainya suku bangsa rejang juga mempunyai aturan-aturan tertentu yang telah disepakati.

Acara perjamuan merupakan acara adat, sehingga segala gerak gerik harus mengacu pada adat istiadat setempat. Menurut adat istiadat suku bangsa rejang dalam acara perjamuan baik perjamuan perkawinan dan sejenisnya maupun kematian terdapat dua cara. Cara

pertama adalah makan dengan hidangan melingkar dan cara kedua adalah makan dengan hidangan panjang. Adanya dua model atau cara makan tersebut berkaitan dengan jenis makanan yang disajikan. Bila suatu perjamuan itu merupakan jamuan besar dengan menyembelih kerbau maka bentuk hidangannya adalah hidangan melingkar dan sebaliknya. Perjamuan hidangan melingkar itu lauk pauknya minimal 5 macam dan satu hidangan itu terdiri dari dua kali lipat banyak lauk pauk. Jika lauk pauknya 5 macam maka satu hidangan itu sebanyak 10 piring. Lauk pauk itu bermacam-macam jenisnya, namun ada jenis makanan yang tidak boleh ketinggalan dalam perjamuan perkawinan yakni sambal nenas dan acar.

Perjamuan seperti itu berlaku untuk laki-laki dan perempuan. Satu hidangan itu diperuntukan untuk 8 orang dengan posisi duduk melingkar menghadap hidangan. Satu hidangan itu terdiri dari satu piring besar nasi, 8 gelas air minum, 2 buah *tembala* (tempat cuci tangan) 10/lebih piring lauk pauk dan 8 piring untuk makan dan disertai dengan pisang/kue-kue. Cara menyusunnya disimpan di tengah-tengah hidangan, sekelilingnya gelas air minum, lauk pauk, piring makan dan *tembala*. Tempat nasi besar itu ada terbuat dari kayu/plastik yang disebut dengan nama *napar*. Sebelum hidangan dihidangkan orang-orang yang hadir duduk berderet disekeliling rumah. Tetapi saat mau makan mereka berubah posisi mengelilingi hidangan sesuai dengan jumlah orang yang hadir.

Untuk hidangan memanjang jenis lauk pauknya biasanya 3 – 4 macam, maka cara menyusunnya biasa saja. Lauk pauk itu disusun seadanya selang seling sesuai dengan persediaan yang ada. Posisi orang duduk sejajar menghadap hidangan tanpa dibatasi jumlahnya.

Pada acara perjamuan, semua orang dalam kampung bahkan orang kampung lain juga hadir, maka tidak dapat dihindari apabila satu hidangan itu akan bercampur pula orangnya. Dalam suatu perjamuan hidangan untuk ketua adat dibedakan dengan hidangan lainnya. Perbedaannya terletak pada makanan yang menyertainya.

Dalam acara perkawinan, hidangan untuk ketua adat (*kutai*) sayurnya dilebihkan satu piring dan ditambah dengan satu piring nasi kunyit dan paha ayam. Orang yang sehidangan dengan ketua adat tidak berani menyentuh makanan tersebut kecuali seizin ketua adat. Oleh ketua adat nasi kunyit dan paha ayam dibagi-bagi pada orang yang sehidangan dengannya.

Pada acara turun mandi anak, hidangan untuk ketua adat juga dibedakan dengan tamu lainnya. Biasanya menurut adat setempat hidangan untuk ketua adat ditambah dengan *sawobabitei* (berupa ketan diberi gula merah).

Semua hidangan tersebut langsung terletak di atas tikar yang disusun oleh *janang*. Hidangan itu dibawa dengan menggunakan baki/talam, tetapi baki/talam hanya berguna sebagai tempat mengangkat makanan tersebut. Cara menghidangkan makanan itu dengan cara berantai, dimana melibatkan beberapa orang laki-laki guna menyampaikan makanan tersebut. Orang yang berada paling depanlah yang langsung menyusunnya seperti lingkaran atau memanjang. Saat mengatur hidangan, laki-laki tersebut setengah berjongkok agar mudah dia bergerak kembali.

Pada perjamuan tempat makan laki-laki dan perempuan terpisah. Laki-laki makan bersama laki-laki dan perempuan bersama perempuan. Ada kalanya bergantian, laki-laki makan lebih dahulu, setelah itu baru acara makan untuk perempuan.

Acara jamuan perkawinan berlangsung selama 3 hari yaitu hari menegakkan *tarub*³, hari memasak dan hari perjamuan. Pada hari menegakkan tarub, umumnya yang hadir adalah laki-laki, di sana juga diadakan makan-makan. Kemudian hari kedua adalah hari memasak, kebanyakan yang hadir pada hari itu adalah ibu-ibu. Kedatangan ibu-ibu untuk memberikan bantuan alakadarnya dan menolong memasak orang yang punya hajat. Bawaan ibu-ibu itu berupa beras, kelapa, gula merah dan ayam.

Ketika wakil dari utusan baru tiba di rumah, mereka dipersilahkan mencicipi *jambangan*, yaitu hidangan kue-kue, buah-buahan dan minuman berupa sirup. Setelah itu baru disuguhkan hidangan nasi. *Jambangan* terletak ditempat khusus ditata di atas meja rendah, sedangkan hidangan nasi langsung ditata di atas tikar.

Makan dalam perjamuan adalah makan beradat, jadi orang yang ikut makan akan bersikap sesuai dengan adat istiadat. Tatakrama dalam makan seperti ini adalah tertib, sopan dan tidak menjolok. Aturan-aturannya adalah duduk bersimpuh bagi yang perempuan, duduk *bersila* bagi laki-laki. Dalam hal mengambil makanan, tidak ada aturan jenis makanan mana yang diambil terlebih dahulu dan seterusnya. Setiap tamu yang hadir boleh mengambil makanan sesuai dengan selera masing-masing, tetapi tidak boleh mengambil makanan yang jauh dari hadapan kita. Makanlah apa yang ada dihadapan sendiri, jangan meminta yang jauh dari hadapan kita. Ketika makan tidak dibolehkan berbicara, dan mengunyah makanan jangan sampai berbunyi.

³ *Tarub*, menurut adat setempat merupakan bangunan tambahan yang letaknya di depan rumah, digunakan untuk para undangan yang hadir pada acara pesta

Selain makan dalam acara perjamuan, makan sehari-hari dalam keluarga pun ada aturannya. Makan bersama satu keluarga setiap hari jarang terwujud, karena anggota keluarga sibuk dengan aktivitasnya masing-masing.

Dalam hal menyajikan makanan, khusus makanan untuk kepala keluarga (suami/ayah) dipisahkan dengan yang lainnya. Hidangannya ditempatkan khusus seperti di atas meja. Seorang ayah/suami makan sendirian tanpa ditemani oleh siapa saja termasuk istri. Istri dan anak-anak makan bersama-sama ditempat terpisah. Hal semacam ini tidak terjadi pada semua keluarga, tetapi ada juga suatu keluarga yang makan bersama-sama, dan hidangan untuk kepala keluarga tetap dipisahkan.

Makan bersama dalam suatu keluarga tidak bisa dilakukan setiap kali makan. Hanya bisa dilakukan ketika makan malam, dimana semua anggota keluarga sudah berada di rumah.

Ketika ada tamu yang datang, adakalanya tamu diajak makan oleh tuan rumah, apalagi pada saat tamu datang kebetulan tuan rumah juga akan makan, maka tidak jarang tuan rumah menawarkan makanan kepada tamunya. Menyajikan makanan untuk tamu sama halnya dengan untuk makan dalam keluarga. Jika tamu itu lebih dari satu orang, mereka dipersilahkan makan tanpa ditemani tuan rumah. Tuan rumah hanya sekedar duduk menemani, tetapi bila tamu itu hanya satu orang tuan rumah ikut makan bersama sekalipun dia baru selesai makan. Jika tamu itu laki-laki maka yang menemaninya adalah laki-laki pula (kepala keluarga) dan sebaliknya.

Pada acara adat, makanan untuk yang hadir biasanya dihidangkan oleh tukang "*tating*" atau *jenang* dalam bahasa Bengkulu. *Jenang* ini terdiri dari beberapa orang yang dibedakan antara tamu laki-laki dengan tamu perempuan. *Jenang* laki-laki untuk tamu laki-laki

dan *jenang* perempuan untuk tamu perempuan. Para *jenang* ini dipimpin atau diketuai oleh seorang *jenang* yang telah berkeluarga.

Posisi hidangan pada acara adat itu adalah nasi dikelilingi lauk pauk yang jumlahnya 4 sampai 6 macam, tergantung kemampuan yang punya hajat. Dilengkapi dengan kue-kue, buah-buahan (pencuci mulut), air minum dan sapatangan. Sedangkan posisi duduk pada acara tersebut yaitu dengan cara melingkar dan satu lingkaran tidak boleh lebih dari 8 orang. Laki-laki duduk bersila (kaki disilangkan dibawah paha) dan perempuan duduk bersimpuh dengan kaki kebelakang. Jenang dalam menghidangkan makanan dengan gaya gerak silat yakni kaki kanan ke belakang dan kaki kiri tegak sebatas lutut, agar dia bisa leluasa bergerak ketika menghidangkan dan tegak kembali.

3. 6 Tatakrama Bertamu

Dalam hal bertamu ke sebuah rumah, terdapat tatakrama yang lazim pada suku bangsa rejang. Ketika tiba di pagar rumah, tamu harus memanggil tuan rumah dan tidak boleh melewati pagar sebelum dipersilahkan masuk. Dalam memanggil tuan rumah, biasanya dengan menyebut nama anak tertua tuan rumah, misalnya *Uwak Deni* (*uwak* adalah istilah kekerabatan, dan Deni adalah nama anak tertua dari tuan rumah). Pada saat ini panggilan yang lazim dipakai ketika bertamu pada suku bangsa rejang adalah dengan mengucapkan *assalamua'laikum*. Lalu setelah mendapat jawaban dan dipersilahkan masuk (*merobah masuk dasie*), tamu tersebut lalu menaiki tangga, apabila rumah yang dikunjungi adalah rumah panggung atau rumah yang menggunakan tangga. Bila tamu masih tergolong kerabat dekat, maka langsung dipersilahkan masuk ke

ruang *danai*, namun apabila tamu tersebut bukan kerabat dekat, maka cukup di teras atau di ruang *de'et*.

Seorang laki-laki yang sudah berkeluarga tidak boleh bertamu ke rumah saudara laki-laki istrinya (Wife's Brother/ipar) bila di rumah tersebut hanya istri iparnya atau ketika iparnya tidak berada di rumah, walaupun ada yang harus disampaikan cukup hanya sebatas bertemu di teras dan dalam waktu sesingkat mungkin. Demikian pula seorang perempuan yang sudah bersuami tidak boleh berkunjung ke rumah iparnya bila di rumah tidak ada istri iparnya. Apabila hal ini dilanggar akan mendapat denda adat (*punjung*) dan meminta maaf (*maham*) kepada seluruh masyarakat di *dusun* tersebut.

Bila seseorang bertemu dengan seorang yang lebih tua atau yang dituakan di jalan atau di suatu tempat tidak boleh dipanggil dari jarak jauh, tetapi harus ditemui hingga dapat bertemu langsung. Setelah bertemu lalu disampaikan maksud dan tujuan menemui orang tersebut. Namun bila yang akan disampaikan tersebut sangat penting, orang tersebut menyampaikan niatnya untuk berkunjung ke rumah orang tua tersebut untuk membicarakan suatu masalah.

3. 7 Tatakrama Berpakaian

Tatakrama merupakan milik kolektif suatu masyarakat, oleh sebab itu masyarakat yang bersangkutan akan selalu memelihara dan melindunginya agar tidak lenyap ditelan masa. Suku bangsa rejang juga mengenal bermacam-macam tatakrama yang harus ditaatinya baik dalam kehidupan sehari-hari maupun pada acara-acara tertentu.

Dalam pergaulan sehari-hari tatakrama sangat penting, baik dilingkungan keluarga maupun dalam masyarakat. Tatakrama tidak saja diperlukan dalam acara-acara resmi/adat istiadat melainkan dalam

kehidupan sehari-hari keluargapun sangat dibutuhkan. Tatakrama yang ada dan berlaku dalam masyarakat awalnya bermula dilingkungan yang paling kecil yaitu lingkungan keluarga. Tatakrama mencakup semua aspek yang ada dalam kehidupan sehari-hari termasuk tatakrama berpakaian baik bagi laki-laki maupun perempuan. Pakaian merupakan peralatan pokok yang harus dipenuhi oleh setiap orang, mulai dari masa bayi sampai akhir hayatnya. Pakaian tidak dapat dipisahkan dari tubuh seseorang karena pakaian itu berfungsi sebagai alat pelindung tubuh dari bermacam-macam gangguan seperti sengatan matahari dan sebagainya.

Di samping itu pakaian juga berfungsi sebagai identitas diri, pembeda antara jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan, dan juga status sosial dalam masyarakat.

Setiap suku bangsa mengenakan pakaian yang lazim dipakai oleh suku bangsa lain. Hanya saja dalam acara adat atau acara resmi lainnya pakaian yang mereka pakai adalah pakaian khas suku bangsanya, yang kadang berbeda dengan pakaian suku bangsa lain. Akan tetapi pakaian itu kadang kala ada kesamaan dengan pakaian di daerah lain, walaupun tidak sama persis.

Pakaian adat tidak berlaku pada semua orang, tetapi lebih digunakan sesuai status sosial dalam masyarakat dimana berada. Secara umum masyarakat dalam suatu kampung/desa dapat digolongkan atas anak-anak dan remaja, dewasa dan lanjut usia. Yang termasuk kelompok anak-anak dan remaja adalah usia 0 – 20 tahun, dan yang termasuk kelompok dewasa adalah umur 21 (atau sudah menikah) – 50 tahun. Kelompok ini ada juga yang disebut dengan istilah setengah baya. Sedangkan yang termasuk usia lanjut adalah yang berumur diatas 50 tahun.

Oleh karena adanya perbedaan satus tersebut maka berbeda pula pakaian yang dipakainya saat mengikuti suatu acara. Untuk kelompok anak-anak dan remaja baik laki-laki maupun perempuan pakaian yang dipakai umumnya pakaian biasa. Laki-laki memakai kemeja, kaos dan celana pendek, celana panjang. Perempuan memakai gaun/baju dalam, sebatas lutut atau sebetis. Di usia ini umumnya mereka berada dibangku sekolah, jadi mereka lebih banyak memakai pakaian sekolah yang telah ditentukan. Sedangkan untuk pakaian di rumah mereka kembali memakai pakaian biasa.

Selain itu keterlibatan mereka dalam bermacam-macam acara tertentu seperti perjamuan, belum diikuti sertakan. Mereka hadir karena dibawa oleh orang tua dan di tempat perjamuan mereka berada dibagian belakang bersama teman sebaya.

Dengan demikian orang dewasa dan lanjut usialah yang berperan dalam bermacam-macam acara resmi, perjamuan adat istiadat. Mereka ini akan mengenakan pakaian yang sesuai dengan statusnya, usia dan jenis acara yang dihadapinya. Tatakrama berpakaian suku bangsa rejang antara laki-laki dan perempuan berbeda. Berikut ini uraian tatakrama berpakaian suku bangsa rejang

a. Tatakrama Pakaian Laki-Laki

Bagi kaum laki-laki tatakrama berpakaian juga menjadi perhatian khusus, sekalipun pakaiannya tidak banyak pilihan. Untuk menghadiri bermacam-macam acara kaum laki-laki tidak pernah absen, walaupun jumlahnya sangat terbatas. Banyak acara yang melibatkan kaum laki-laki seperti jamuan perkawinan, sunatan, turun mandi dan masih banyak kegiatan adat lainnya. Selain kegiatan adat istiadat adalagi kegiatan

resmi lainnya seperti penyambutan tamu kehormatan/pejabat pemerintah.

Untuk menghadiri perjamuan, pakaian yang dipakai oleh kaum laki-laki adalah baju kerah pendek (*taluk balango/guntieng cino*), kain sarung bugis/plikat dan kopiah hitam dan sandal biasa. Bagi yang sudah berstatus haji setiap menghadiri perjamuan memakai kopiah haji dan *selendang* (kain putih segi empat diselempangkan dileher). Sudah menjadi tradisi bagi suku bangsa rejang (khusus laki-laki) memakai kain sarung bugis/plikat saat menghadiri perjamuan. Pakaian seperti ini dipakai oleh semua laki-laki secara umum, tetapi bagi ketua adat dia akan memakai pakaian yang berbeda. Dalam hal menghadiri perjamuan khususnya perjamuan perkawinan, para ketua adat memakai pakaian kebesarannya yaitu baju adat berwarna serba hitam. Terdiri dari baju hitam lengan panjang, celana panjang hitam, kain songket warna merah, *cak ulo* (seperti kopiah terbuat dari kain songket) dikepala, dan keris dipegang dengan tangan kanan. Pada kedua ujung lengan baju, bagian bawah baju dan lingkaran leher diberi benang emas. Demikian juga pada kedua ujung kaki celana panjang diberi benang emas. Kain songket dipasang setinggi lutut. Ketua adat oleh orang rejang disebut dengan istilah "*Kutai*". *Kutai* berada di desa, skopnya hanya satu desa. Jadi diacara jamuan perkawinan para *kutai* memakai pakaian tersebut. Setiap desa terdapat \pm 4 orang *kutai* yang ditunjuk oleh kepala desa. Selain *kutai* ada lagi istilahnya *pasira*, *pasira* skopnya menguasai beberapa desa. Jadi *pasira* wilayahnya lebih luas dari *kutai*. Pakain kebesaran *pasirah* sama dengan pakaian *kutai*, hanya saja *pasirah* memakai tongkat.

Dalam suatu perjamuan *kutai* menguasai segalanya termasuk menanti kedatangan sanak saudara

keluarga yang bersangkutan. Biasanya dihari memasak selain orang sekampung para keluarga berdatangan mengantarkan bermacam-macam bantuan berupa beras, kelapa, ayam dan sebagainya. Jika ada yang datang membawa kambing, maka *kutai* akan menyambutnya dengan *bokoi iben* (sirih carano). Dihari perjamuan perkawinan *kutai* datang lebih awal, dialah yang menanti kedatangan tamu lainnya. Ketika *kutai* baru datang disuguhkan minuman air kelapa muda dicampur gula merah dan kelapa parut.

Menurut tradisi suku bangsa rejang pelaksanaan upacara perkawinan berlangsung selama 3 hari. Pada hari pertama *barasan kutai* menegakan *tarup* atau bangsal (rumah tambahan), hari kedua memasak dan hari ketiga acara perjamuan.

Mulai hari pertama *kutai*⁴ sudah berada di rumah penyelenggara upacara perkawinan. Khusus pada hari kedua yaitu hari memasak, kebanyakan yang datang menghadiri acara tersebut adalah kaum wanita, sedangkan laki-laki yang hadir pada hari kedua hanya keluarga terdekat, dalam rangka membantu keluarga penyelenggara perkawinan. Untuk menghidangkan makanan di hari perjamuan pada umumnya dilakukan oleh orang laki-laki anggota keluarga yang bersangkutan. Biasanya ada yang masih bujangan dan ada juga yang sudah berkeluarga. Saat dia menghidangkan makanan, mereka memakai kemeja (panjang/pendek lengan), celana panjang, kopiah hitam dan sarung sebatas lutut. Antara yang masih bujang dan yang sudah berkeluarga, kain sarung yang dipakainya juga berbeda. Perbedaan itu dari segi kualitas kain, kualitas kain itu standarnya berdasarkan penilaian

⁴ *Kutai* adalah orang yang diberi tanggung jawab penuh pada acara perkawinan suku bangsa rejang di kecamatan Curup Kab. Rejang Lebong, Prov. Bengkulu

pemilik, tidak ada acuan khusus. Biasanya diukur dari masa dan harga kain yang akan dipakai. Masalah ini tidak begitu mengikat, hanya sekedar untuk pembeda. Mereka sengaja memakai celana panjang agar memudahkan untuk bergerak menghadirkan makanan.

Selain acara perjamuan, melayat orang meninggal dunia pun memakai pakaian tertentu. Pakaian yang lazim dipakai oleh laki-laki saat melayat ke rumah orang meninggal dunia adalah kemeja, celana panjang, kopiah hitam. Pada malam acara ta'ziah, malam kedua, malam ketiga dan seterusnya pakaian yang dipakai adalah kemeja dan bawahannya adalah kain sarung bugis/plikat dan kopiah.

Ketika menghadiri acara penyambutan tamu kehormatan seperti pejabat pemerintah pakaian yang dipakai kaum laki-laki adalah kemeja, celana panjang. Sedangkan ketua adat memakai pakaian adat selengkapnya yaitu baju hitam lengan panjang, celana panjang hitam, kain songket warna merah, *cak ulo* (dari kain songket) dan keris. Kain songket dipasang setinggi lutut, *cak ulo* dipasang di kepala dan keris diselipkan dipinggang.

Pakaian sehari-hari dirumah dan pergi ke sawah/ke ladang, suku bangsa rejang memakai pakaian biasa yang agak usang. Pakai kemeja/kaos, dan celana pendek/panjang disertai topi untuk pergi ke sawah/ke ladang.

Sekalipun di rumah mereka jarang yang tidak memakai baju, sekurang-kurangnya pakai singlet/anak baju dan sarung/celana. Tetapi jika menyambut kedatangan tamu, baik tamu jauh maupun tamu dekat mereka segera memasang baju. Jadi mereka melayani tamu dengan pakaian bersih dan sopan.

Selain pakaian tersebut, khusus bagi laki-laki yang hendak menikah ada pakaian khusus yang digunakan.

Pakaian itu hanya dipakai saat mau menikah. Adapun pakaian tersebut adalah baju kerah pendek (*gunting cino*), kain songket, *cak ulo* (dipasang dikepala, bentuknya seperti kopiah) semuanya berwarna merah disertai dengan aksesoris lainnya. Baju kerah pendek itu seperti jas dan cara memakainya dibagian luar dari kain songket.

b. Pakaian Perempuan

Tatakrama berpakaian bagi perempuan suku bangsa rejang hampir sama dengan suku bangsa lainnya di Indonesia. Umumnya mereka memakai pakaian yang sopan dan menutup aurat sesuai dengan ajaran agama Islam. Masalah berpakaian sangat diutamakan oleh kaum wanita apalagi bila menghadiri suatu acara. Setiap menghadiri suatu acara baik acara adat maupun acara resmi lainnya berbeda pakaian yang digunakan. Secara umum pakaian mereka tidaklah banyak jenisnya, hanya disesuaikan dengan tempat, jenis acara dan status sosial dalam masyarakat.

Dalam menghadiri bermacam-macam perjamuan pada umumnya adalah wanita yang sudah berkeluarga. Pada saat menghadiri perjamuan perkawinan kaum wanita memakai kebaya dalam, kain batik dan selendang (bagi yang sudah tua). Memakai kebaya pendek, kain songket, sanggul dengan hiasannya dan selendang (bagi yang masih muda atau setengah baya). Selendang yang digunakan, tidak dipakai di kepala melainkan hanya disandang di bahu.

Untuk menghadiri perjamuan lainnya seperti sunatan turun mandi dan sebagainya umumnya mereka memakai baju kurung. Bagi yang masih muda atau setengah baya memakai baju kurung dengan bawahannya adalah kain songket dan selendang, tetapi

bagi yang sudah tua menggunakan dengan kain batik biasa.

Ketika pergi melayat ke rumah orang meninggal dunia, kebanyakan suku bangsa rejang memakai pakaian muslim lainnya yang warnanya tidak menjolok, karena saat itu adalah saat berduka cita. Pakaian muslim lainnya itu seperti baju biasa tetapi lengan panjang, kain sarung dan selendang dikepala. Saat menghadiri jamuan di rumah kematian, dihari pertama, ketiga dan seterusnya mereka memakai pakaian muslim biasa seperti baju kurung, kain dan selendang.

Selain acara adat di dalam kampung keikutsertaan mereka dalam penyambutan tamu resmi lainnya seperti pejabat pemerintah sangat dibutuhkan. Mereka hadir dengan mengenakan pakaian yang rapi, bagus dan mewah. Pakaian yang dipakai saat itu adalah pakaian istimewa, artinya pakaian yang jarang dipakai pada acara-acara lain dalam kampung. Jenis pakaian yang digunakan sama, yaitu kebaya dalam/pendek atau baju kurung dengan pasangannya (bawahannya) yaitu kain songket atau kain batik serta akseriori lainnya.

Biasanya dalam menghadiri perjamuan terutama perjamuan perkawinan para ibu-ibu memakai perhiasan berlebih-lebihan. Tetapi disaat menghadiri acara penyambutan tamu pejabat pemerintah mereka memakai perhiasan itu seadanya. Perhiasan itu berupa giwang atau anting-anting, kalung, gelang, dan cincin.

Selain menghadiri acara tersebut, di rumah maupun ke tempat bekerja merekapun memakai pakaian. Pakaian yang dipakai di rumah adalah pakaian biasa yaitu baju, kain sarung dan selendang bagi yang sudah tua. Bagi yang masih muda dapat dikatakan jarang yang memakai selendang hanya memakai baju biasa dan kain sarung atau baju dalam (*longres*). Tetapi bagi pengantin baru atau usia perkawinan dibawah 5

tahun mereka ini masih memakai kebaya pendek, kain sarung sehari-hari di rumah. Bagi ibu-ibu yang masih muda ketika menerima tamu baik tamu dekat maupun tamu jauh mereka memakai kain sarung dan selendang.

Seperti telah diungkapkan pada bab terdahulu, bahwa masyarakat suku bangsa rejang sebagaimana besar hidup dari pertanian, sehingga kaum perempuanpun banyak yang ikut menggarap lahan pertanian. Ketika bekerja di sawah, diladang/kebun mereka juga memakai pakaian tertentu. Pakaian yang dipakai adalah pakaian yang sudah lusuh. Pada saat bekerja mereka memakai baju lengan panjang, kain dan topi guna melindungi tubuh dari sengatan matahari. Pakaian seperti ini hanya mereka pakai saat bekerja, tetapi dari rumah mereka memakai pakaian biasa dan bersih.

Untuk keperluan lain seperti ke pasar dan ketempat-tempat keramaian lainnya pakaian yang mereka pakai tidak terlalu mengikat. Yang jelas mereka tetap memakai pakaian yang sopan, menutup aurat sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pakaiannya suku bangsa rejang tidak hanya pada waktu menghadiri suatu acara, saat mandi pun suku bangsa rejang juga memakai pakaian. Pakaian yang dipakai untuk mandi disebut dengan *kain basahan*. Kain basahan adalah sepotong kain yang bisa menutupi tubuh dari dada sampai batas paha. Kain itu dipakai oleh laki-laki dan perempuan dikala mereka mandi.

Hampir setiap rumah memiliki kain basahan yang dipakai secara bergantian. Sangat jarang ditemukan suku bangsa rejang yang menggunakan peralatan lain untuk mandi (seperti celana dalam, rok dan sebagainya) apalagi mandi di sungai. Jadi saat mandi pun mereka masih menggunakan pakaian sebagai penutup sebagian anggota tubuhnya. Tempat mandi pun tidak boleh sembarangan, jika mandi di sungai maka tempat mandi

wanita dibagian bawah/hilir dari tempat mandi laki-laki tidak boleh sebaliknya.

Dalam hal berpakaian suku bangsa Rejang sangat mengutamakan pakaian yang sopan dan menutup aurat. Sangat janggal bila ada suku bangsa rejang dalam sehari-hari tidak berpakaian, terutama saat keluar rumah. Sejak dini mereka sudah membiasakan pada anak-anaknya untuk selalu mengenakan pakaian baik dirumah maupun di luar rumah.

3. 8 Penggunaan Tatakrama dalam Kehidupan Sehari-hari

Seperti telah diungkapkan pada bab terdahulu bahwa tatakrama atau adat sopan santun telah disosialisasikan dalam lingkungan keluarga sejak dini, oleh sebab itu maka lingkungan keluarga sangat menentukan. Ketika keluar dari lingkungan keluarga tatakrama atau sopan santun yang diperoleh dalam lingkungan keluarga akan diterapkan dalam berinteraksi dengan orang di luar lingkungan keluarga. Dengan demikian maka ada tatakrama yang khusus berlaku dalam lingkungan keluarga dan adapula tatakrama yang berlaku di luar lingkungan keluarga, dan tidak menutup kemungkinan terjadinya perubahan-perubahan tatakrama yang berlaku atau idealnya yang lazim digunakan pada masyarakat suku bangsa rejang. Akibat semakin kompleksnya kebutuhan manusia dan seringnya terjadi interaksi antar berbagai macam suku bangsa. Untuk mengetahui hal ini maka kita lihat penjelasan pada penggunaan tatakrama di lingkungan keluarga dan di luar lingkungan keluarga pada saat sekarang khususnya pada kehidupan sehari-hari, pada sub bab berikut ini :

3.8.1 Penggunaan Tatakrama dalam Lingkungan Kerabat

Tatakrama atau perilaku sopan santun yang berlaku dalam keluarga suku bangsa Rejang dalam kehidupan sehari-hari, sebagian sudah ada yang mengalami perubahan akibat adanya kemajuan di segala aspek kehidupan manusia, dan hal ini mau tidak mau kita harus terima. Namun ada juga tatakrama yang masih eksis dalam masyarakat suku bangsa Rejang saat ini.

3.8.1.1 Penggunaan Tatakrama Menghormati Kepada Orang Tua

Tatakrama menghormati kepada orang tua misalnya, sudah ada yang mengalami perubahan, apalagi bagi keluarga yang hidup dipertanian. Sianak yang dahulunya patuh terhadap perintah orang tua, namun saat ini sudah ada yang berani melawan atau tidak menuruti perintah orang tua, contoh konkretnya yaitu, bila seorang anak dipanggil oleh orang tuanya (ibu) untuk mengambil sesuatu, kebanyakan anak tidak mau, dengan cara menolak (berbicara) dan ada juga dengan cara diam (tidak menjawab), apalagi ketika anak sedang asik bermain dengan teman-temannya, sehingga orang tua merasa sangat kecewa dan akhirnya orang tua (ibu) mengambil sendiri sesuatu yang akan diambilnya tadi. Hal semacam nampaknya dianggap biasa saja oleh sebagian kalangan orang tua.

Bagi suku bangsa Rejang ada panggilan-panggilan khusus digunakan ketika berhadapan dengan orang tua seperti ibu, sebagian tanda penghormatan kepadanya maka dipanggil dengan istilah setempat yaitu *indok*, kepada ayah dipanggil *bak*, nenek (*nekno*), kakek dipanggil *nekbong*, saudara laki-laki ayah dipanggil *mamak*, saudara perempuan ayah dipanggil *mien*, saudara laki-laki dari ibu dipanggil *uwok bong*, saudara

perempuan ibu dipanggil *uwek bie*. Semua panggilan penghormatan kepada orang tua atau yang dituakan dalam keluarga suku bangsa Rejang sebagian besar masih digunakan oleh masyarakat, apalagi bila orang tersebut masih keturunan pesirah, maka panggilan penghormatan kepada orang yang dituakan masih tetap dipakai, dan bahkan disosialisasikan secara turun temurun, walaupun ia hidup dikota, baik di ibu kota kabupaten maupun ibu kota kecamatan.

Ada juga sebagian kecil suku bangsa Rejang yang tidak lagi menggunakan istilah local untuk menghormati orang tua, misalnya memanggil ibu dan ayah atau bapak, juga memanggil nenek dan kakek. Hal ini akibat dari pengaruh bahasa Indonesia, yang digunakan di sekolah maupun dilingkungan pergaulan sehari-hari.

Tatakrama menghormati kepada tua sudah mulai bergeser selain pengaruh modernisasi juga kurangnya ketegasan orang tua kepada anaknya sejak dini. Selain itu juga adanya pengaruh lingkungan pergaulan dimana anak-anak tersebut mencontoh tingkahlaku yang dilakukan oleh teman sepermainan, juga dengan adanya media televisi, yakni dengan tayangan-tayangan yang dilihat di layer TV.

Hal ini juga akan berpengaruh terhadap tatakrama berbicara, walaupun secara ideal telah ditetapkan dan telah disepakati bersama tatakrama berbicara dengan orang tua atau orang yang dituakan, tatakrama berbicara dengan kakak, tatakrama berbicara dengan teman sebaya, dan tatakrama berbicara dengan yang lebih muda atau adik.

3.8.1.2. Penggunaan Tatakrama Berbicara di Lingkungan Kerabat.

Berbicara merupakan alat yang digunakan untuk berinteraksi dengan sesama manusia dimanapun

berada. Bagi suku bangsa Rejang, tatakrama berbicara dalam lingkungan keluarga juga sudah ada yang bergeser, misalnya kadangkala anak berkata kasar kepada orang tua, dan bahkan kadang mencela, walaupun secara sembunyi-sembunyi, hal itu kadang tidak disadari oleh anak tersebut. Namun demikian ada juga tatakrama berbicara yang masih tetap digunakan seperti kata *kamu*, yaitu sapaan kepada orang yang lebih tua ketika akan berbicara²⁵.

Dalam lingkungan keluarga suku bangsa Rejang, ada sebagian kata-kata yang masih dipakai untuk berbicara kepada orang tua dan kakak, misalnya dalam memanggil orang tua (ibu), ayah, saudara-saudara ibu dan saudara ayah. Namun dalam hal berbicara kadang anak-anak mengeluarkan kata-kata yang kasar terhadap orang tuanya, yang mestinya tidak boleh diucapkan oleh anak ketika berbicara dengan orang tuanya dengan nada yang tinggi (teriak-teriak), tetapi hal semacam ini tidak ditunjukkan ketika ada tamu²⁶.

Adanya pergeseran tatakrama dalam berbicara atau bertegur yang dilakukan oleh anak-anak sekarang, akibat dari kurangnya pembelajaran orang tua terhadap anak mengenai sopan santun atau kurangnya komunikasi orang tua terhadap anak. Selain itu adanya pengaruh media massa (TV) yang sudah mengglobal sampai ke pelosok desa.

3.8.1.3 Penggunaan Tatakrama Bertegur Sapa di Lingkungan Kerabat.

Tatakrama bertegur sapa bagi suku bangsa Rejang di lingkungan kerabat selalu diawali dengan

²⁵ Hasil wawancara dengan salah seorang informan (took Agama) di Desa Kesambe, tgl 22 Juni 2003.

²⁶ Hasil wawancara dengan salah seorang tokoh agama di Kec. Curup, Tgl 22 Juni 2003

senyum sambil mengucapkan assalamu'alaikum atau apa kabar. Tidak ada aturan yang mengharuskan yang muda lebih dulu menyapa kepada yang tua, tetapi tergantung siapa saja yang ingin menegur lebih dahulu. Kadang yang tua lebih dulu menegur yang muda, sebab biasanya anak-anak malu lebih dulu menegur, begitupun sebaliknya kadang yang lebih muda terlebih dahulu menegur atau menyapa kepada orang tua atau yang dituakan.

3.8.1.4 Penggunaan Tatakrama Bersalaman di Lingkungan Kerabat.

Perilaku atau tatakrama bersalaman dalam keluarga sampai saat ini masih tetap dilakukan, yakni salaman antara anak kepada orang tua, antara kakak kepada adik, antara anak kepada saudara ibu/bapak, dan antara anak kepada nenek/kakek. Bersalaman dilakukan ketika bertemu, baik di jalan maupun di rumah.

Anak bersalaman kepada ibunya saat akan pergi jauh, dan bahkan tidak sekedar bersalaman tetapi sambil mencium tangan ibu dan bapaknya. Semakin dekat seseorang anak kepada keluarganya maka anak tersebut akan mencium tangan orang yang ditemani bersalaman. Akan tetapi bila anak tersebut tidak merasa akrab dengan keluarganya maka dia hanya sekedar bersalaman tanpa mencium tangan. Bersalaman dengan kakek, nenek, saudara ayah dan saudara ibu jarang dilakukan, kecuali bila hari lebaran²⁷.

Sebagian besar anak-anak pada suku bangsa Rejang tidak lagi bersalaman ketika akan berangkat ke sekolah, hanya sekedar pamit. Akan tetapi ada juga yang masih melakukannya, tergantung dari kebiasaan dan ajaran orang tua dalam keluarga. Apabila keluarga

²⁷ Hasil wawancara dengan tokoh agama di Desa Kesambe, tgl 22 Juni 2003

atau anak sudah terbiasa dengan bersalam sebelum berangkat ke sekolah maka ia akan melakukan, khususnya bagi keluarga yang taat menjalankan ajaran agama (Islam)²⁸.

3.8.1.5 Penggunaan Tatakrama Makan dan Minum di Lingkungan Kerabat.

Perilaku makan dan minum dalam keluarga pada masyarakat suku Rejang saat ini beraneka ragam, ini akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Suku bangsa Rejang dahulunya, setiap makan malam selalu makan bersama dalam keluarga, selain itu posisi duduk juga berbeda antara anak dan ayah, yaitu ayah duduk berhadapan dengan pintu masuk agar melihat tamu yang akan masuk ke rumah. Hal semacam ini sudah mulai memudar, ada yang masih melaksanakan dan ada juga yang tidak sama sekali, baik makan bersama maupun posisi duduk seseorang ayah dalam keluarga. Saat ini kadang makan sendiri-sendiri, siapa yang merasa lapar, itu yang lebih dahulu makan. Ibu hanya menyiapkan nasi diatas meja, jadi siapa yang merasa lapar mengambil sendiri di meja. Namun ada juga keluarga yang masih tetap makan malam bersama²⁹.

Walaupun posisi duduk ayah atau bapak tidak lagi seperti dulu (menghadap kepintu masuk), namun makanan khusus untuk ayah masih tetap dibedakan atau dipisahkan dari makan untuk anak-anak. Larangan berbicara diwaktu makan tidak lagi dipatuhi, bahkan ada sebagian keluarga menjadikan sebagai media untuk menyampaikan sesuatu kepada keluarganya (anak-anak), bahkan makan dengan suara berbunyi juga tidak

²⁸ Hasil wawancara dengan tokoh agama di Kec. Curup, tgl 23 Juni 2003

²⁹ Hasil wawancara dengan tokoh adat, tgl 23 Juni 2003

lagi dijadikan sebagai pantangan. Dan bahkan ketika minum banyak anak-anak yang sedang minum sambil berdiri. Pada hal bagi suku bangsa Rejang menganggap perlu semacam itu adalah perilaku yang tidak sopan pada zaman dahulu. Bahkan ditegur oleh orang tua bila melakukan hal semacam itu.

Akibat kemajuan teknologi suku bangsa Rejang saat ini sudah banyak yang makan dengan menggunakan sendok, tidak lagi menggunakan tangan, bahkan ada juga yang memakai garpu ketika makan nasi. Hal semacam ini sudah dianggap biasa oleh sebagian suku bangsa Rejang, khususnya yang berada di perkotaan.

3.8.1.6 Penggunaan Tatakrama Bertamu di Lingkungan Kerabat

Bertamu ke rumah keluarga merupakan suatu kebiasaan dalam keluarga suku bangsa Rejang, untuk mempererat hubungan silaturahmi. Apabila seseorang anak bertamu kerumah saudara ibu atau bapaknya, maka ia tetap mengucapkan assalamu'alaikum ketika akan masuk ke rumah atau mengetuk pintu ketika pintu dalam keadaan tertutup atau terkunci. Apabila merasa dekat atau akrab dengan orang yang didatangi, maka anak/ayah/ibu langsung masuk ke ruang tengah, dan bahkan langsung ke dapur, apabila tuan rumah kebetulan sedang melaksanakan aktivitas di dapur. Bahkan apabila ingin minum tamu langsung mengambil sendiri minumannya. Tetapi apabila tidak merasa akrab, maka cukup di ruang tamu berbicara-bincang bila ada yang akan disampaikan. Dan akan disuguhi minuman oleh tuan rumah.

Ketika akan pamit pada umumnya mengucapkan assalamu'alaikum, namun ada juga sebagian masyarakat suku bangsa Rejang yang mengucapkan *kumbu lei*

(kepada orang yang lebih tua), *kau lei bei* (kepada orang sebaya), dan *kamu lei bei* (kepada orang yang lebih muda), artinya, "saya permisi pulang".

3.8.1.7 Penggunaan Tatakrama Berpakaian dan berdandan di Lingkungan Kerabat.

Pakaian merupakan suatu kebutuhan yang mendasar bagi semua manusia, walaupun pada masa dahulunya pakaian digunakan hanya sekedar menutupi tubuh agar terhindar dari sengatan matahari. Akan saat ini dan bahkan sudah beberapa tahun yang lalu, pakaian tidak hanya sekedar penutup tubuh akan tetapi dijadikan sebagai kebanggaan dan punya nilai estetis yang tinggi bagi setiap suku bangsa Rejang misalnya, sejak dahulu mengenal beberapa jenis pakaian, baik pakaian yang digunakan untuk laki-laki maupun pakaian yang digunakan untuk perempuan.

Dalam keluarga suku bangsa Rejang, ada pakaian khusus yang digunakan di rumah dan ada pakaian khusus yang digunakan pada acara-acara resmi maupun acara adat. Bahkan ketika mandi pun ada pakaian khusus yang digunakan baik laki-laki maupun perempuan³⁰.

Saat ini pakaian yang digunakan di rumah adalah pakaian bebas, baik perempuan maupun laki-laki, yaitu dengan baju kaos dan celana panjang atau rok, bahkan ada yang memakai celana pendek. Tetapi bila ada tamu mereka tetap memakai pakaian yang sopan. Laki-laki biasanya langsung ganti baju dan memakai celana panjang, bagi laki-laki yang agak sudah tua biasanya langsung memakai baju kemeja dan pakai sarung. Beda dengan anak-anak sekarang, walaupun ada tamu

³⁰ Hasil wawancara dengan mantan Pesirah di Kec. Curup, tgl 23 Juni 2003

mereka ada yang tetap menggunakan celana pendek. Sementara bagi ibu-ibu ada yang memakai baju kebaya dan ada juga yang memakai daster. Pakaian kebaya biasanya digunakan bagi ibu-ibu berumur 50 tahun keatas, sementara yang memakai daster ibu-ibu yang berumur 50 tahun kebawah. Namun apabila ada tamu terhormat dari jauh, ibu-ibu langsung mengganti daster dengan baju kurung atau pakaian yang sopan, sambil merapikan rambutnya dan mengoles bedak ala kadarnya. Tetapi bila tamunya adalah tetangga, maka tetap memakai daster dan merapikan rambutnya.

Seiring dengan kemajuan teknologi, yang mana hampir setiap rumah sudah memiliki kamar mandi dan sumur, sehingga kain basahan tidak lagi digunakan seperti biasanya masyarakat suku bangsa Rejang pada zaman dahulu, baik laki-laki maupun perempuan. Sebab pada umumnya masyarakat suku bangsa Rejang tidak lagi mandi di sungai, apalagi masyarakat sudah berada di perkotaan. Namun demikian masih ada juga suku bangsa Rejang yang menggunakan basahan, yakni yang berada di desa dan kebetulan tempat tinggalnya berdekatan dengan aliran sungai. Bagi laki-laki tidak lagi menggunakan kain basahan, tetapi memakai celana pendek.

Ketika menghadiri pesta ibu-ibu ada yang memakai kebaya dan ada juga yang memakai baju kurung, baik acara adat maupun acara resmi. Bagi kaum laki-laki atau bapak-bapak, bila dia seorang pesirah atau tokoh adat maka ia akan menggunakan pakaian kebesaran. Bagi masyarakat biasa, mereka memakai kemeja dan sarung serta dilengkapi dengan kopiah berwarna hitam.

3.8.2 Penggunaan Tatakrama di Luar Kerabat

Apabila keluar dari lingkungan keluarga maka kita akan berhadapan dan berinteraksi dengan berbagai

macam suku bangsa yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda. Demikian juga halnya suku bangsa Rejang yang berada di Kecamatan Curup, berhadapan dengan berbagai macam suku bangsa. Apalagi yang berada di perkotaan, baik kota kabupaten maupun kota kecamatan. Dengan demikian maka akan terjadi pertemuan antar budaya yang berbeda, dan tidak menutup kemungkinan ada budaya yang berubah dan ada yang tetap (survival) seperti, tatakrama atau adat sopan santun yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari suku bangsa Rejang, hal tersebut dapat dilihat pada uraian berikut :

3.8.2.1 Perilaku Menghormat Kepada Orang Tua dan Orang yang dituakan di Luar Kerabat

Hormat terhadap orang yang lebih tua atau orang yang dituakan secara tidak sengaja sudah disosialisasikan dalam lingkungan keluarga sejak dini, namun kadangkala ada sebagian orang yang tidak mematuhi. Pada masyarakat suku bangsa Rejang umumnya orang yang lebih muda masih menghormati orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Anak-anak tidak ada yang berani menyebut nama orang tua ketika sedang berbicara dengannya, terlebih lagi bila orang tua tersebut bukan kerabat. Sebagai tanda hormat kepada yang tua, maka yang muda selalu menyebutnya dengan Bapak (bila laki-laki) dan ibu (bila perempuan).

3.8.2.2 Perilaku Berbicara di Luar Kerabat

Berbicara tidak jauh berbeda dengan bertegur sapa, ketika kita bertegur sapa, pasti kita berbicara. Ketika berbicara dengan orang di luar kerabat suku bangsa Rejang sebagian besar menggunakan bahasa daerah, namun ada juga yang sudah menggunakan bahasa Indonesia. Ketika suku bangsa Rejang diajak

oleh tamunya berbahasa Indonesia, maka dia akan menjawab dengan bahasa Indonesia. Jadi kadang mereka menggunakan bahasa daerah dan kadang juga menggunakan bahasa Indonesia, apabila berbicara dengan sesama suku Rejang maka ia akan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Rejang. Apabila suku bangsa Rejang berbicara dengan orang luar suku Rejang maka dia akan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, kecuali orang yang dilawan berbicara pandai berbahasa Rejang maka dia akan berkomunikasi dengan memakai bahasa Rejang, tanpa mengenal usia, dan tetap mematuhi sopan santun dalam berbicara. Seperti pada saat perayaan ulang tahun kota Curup, dalam menyambut Bupati atau pejabat pemerintah yang sederajat, selalu diawali dengan sambutan bahasa Rejang asli oleh tokoh adat setempat.

Dengan adanya masyarakat yang heterogen di kecamatan Curup, dan kemajuan ilmu pengetahuan, maka suku bangsa Rejang ketika berbicara di lingkungan sosialnya ada yang menggunakan bahasa daerah dan ada juga yang menggunakan bahasa Indonesia, tergantung teman berbicara. Berbeda ketika masyarakat masih homogen, mereka berbicara dengan menggunakan bahasa daerah (bahasa Rejang).

3.8.2.3 Perilaku Bertegur Sapa di Luar Kerabat.

Bertegur sapa dengan orang diluar kerabat biasanya dilakukan kepada teman/sahabat, tetangga, tokoh adat, dan ulama. Sebagian suku bangsa Rejang mengawali tegur sapa dengan senyum sambil mengucapkan assalamu'alaikum. Tetapi bila memakai kendaraan, hanya mengangkat tangan atau menundukan kepala sambil tersenyum. Hal ini biasanya

berlaku bagi orang dewasa kepada orang tua dan sesama orang tua, serta sesama orang dewasa.

Bagi anak-anak bertegur sapa di luar kerabat, yakni kepada teman/sahabat, tetangga, orang tua teman, guru, tokoh adat, ulama, teman ayah dan teman ibu. Anak-anak bila berjumpa dengan temannya kadangkala ada yang berteriak sambil mengangkat tangan. Namun apabila bertemu dengan orang yang lebih tua maka anak tersebut akan menyapa dengan mengucapkan assalamu'alaikum sambil tersenyum.

3.8.2.4 Perilaku Bersalaman di Luar Kerabat

Bersalaman diluar kerabat dilakukan kepada teman, tetangga, tokoh adat, ulama dan tokoh masyarakat. Bersalaman bagi suku bangsa Rejang dilakukan ketika menghadiri acara perkawinan, upacara resmi, dan hari lebaran.

Suku bangsa Rejang di luar kerabat sudah terbiasa, laki-laki bersalaman dengan laki-laki, perempuan bersalaman dengan perempuan. Sampai kini sangat jarang ditemukan laki-laki bersalaman dengan perempuan, apalagi di daerah pedesaan. Sesama laki-laki dan sesama perempuan bila sudah lama tidak berjumpa, kadang mereka bersalaman sambil berpelukan.

3.8.2.5 Perilaku Bertamu di Luar Kerabat

Bertamu diluar kerabat seperti halnya bertamu di rumah kerabat, selalu diawali dengan assalamu'alaikum sambil mengetuk pintu bila pintu tertutup. Bila pintu rumah terbuka, maka cukup dengan mengucapkan assalamu'alaikum. Dan bahkan sekarang sudah ada rumah yang memakai bel sehingga tamu tidak perlu mengetuk pintu, cukup menekan bel yang ada. Setelah

tuan rumah keluar baru tamu mengucapkan assalamu'alaikum.

Setelah tuan rumah mempersilahkan masuk, biasanya tamu langsung bersalaman kepada tuan rumah sambil duduk. Setelah duduk baru mengutarakan maksud kedatangannya. Setelah tamu selesai menyampaikan maksudnya, maka terlebih dahulu pamit kepada tuan rumah, ada yang mengucapkan assalamu'alaikum dan ada juga yang mengucapkan *kumbu lei bei* (kepada orang yang lebih tua), *kau lei bei* (kepada orang sebaya), *kamu lei bei* (kepada orang yang lebih muda).

3.8.2.6 Perilaku Makan dan Minum di Luar Kerabat

Makan di luar kerabat bagi suku bangsa Rejang, yakni di acara perkawinan, acara perhelatan dan di warung. Ketika makan diacara perkawinan ada sebahagian yang sudah bercampur antara tempat makan ibu-ibu atau perempuan dan tempat makan laki-laki, apalagi bila acara perjamuan. Namun bagi masyarakat desa masih dibedakan antara tempat makan untuk laki-laki dan tempat makan untuk perempuan, begitupun untuk anak-anak. Pada saat makan, tidak boleh mengambil nasi banyak, cukup seadanya, makan tidak boleh terlalu kenyang dan tidak bersuara ketika mengunyah.

Ketika makan diwarung atau di rumah makan, mengambil makanan sesuai selera, dan tetap duduk dan berbicara dengan sopan. Apabila ada orang lain yang duduk disebelah, ditawari makanan walaupun sekedar basa-basi.

3.8.2.7 Perilaku Berpakaian dan Berdandan di Luar Kerabat

Kenyataan yang dilihat sehari-hari, berpakaian di luar lingkungan keluarga suku bangsa Rejang, hampir

sama dimana-mana, wujud tatakrama berpakaian ideal tradisional sudah ada perubahan, khususnya bagi muda-mudi. Dahulu gadis-gadis memakai baju kurung dan kain sarung atau rok bila berpergian, walaupun zaman dahulu gadis-gadis jarang yang keluar rumah. Saat ini gadis-gadis sudah leluasa pergi kemana saja mereka suka, dengan memakai baju kaos ketat atau kemeja dan celana panjang, demikian juga bagi para pemuda. Namun ada juga sebagian gadis-gadis yang memakai baju kurung dan pakai jilbab, ketika menghadiri sesuatu acara³¹.

Bagi kaum ibu pada umumnya memakai baju kurung yang sepasang dilengkapi dengan kerudung, sementara bagi ibu-ibu yang sudah agak berumur, biasanya memakai kebaya pendek dan kain batik juga dilengkapi kerudung, kadang hanya disandang dibahu ada juga yang dipakai di kepala. Dandanannya ibu-ibu yang masih muda biasanya dengan memakai bedak dan pemerah bibir, serta dilengkapi dengan perhiasan berupa cincin, gelang dan kalung. Tetapi bagi ibu-ibu yang sudah berumur agak tua, hanya memakai bedak seadanya.

Ketika menghadiri pesta adat, laki-laki umumnya memakai baju batik dan sarung bugis. Apabila laki-laki tersebut punya jabatan, sebagai pesirah maka ia akan memakai baju kebesaran, yaitu baju lengan panjang berwarna hitam, celana hitam dan kopiah dari songket yang berwarna merah (*cek ulu*), sambil memegang keris disebelah kanan. Ketika menghadiri acara resmi laki-laki ada yang memakai baju batik dan ada juga yang memakai kemeja biasa, bawahannya berupa celana panjang, serta dilengkapi dengan sepatu.

³¹ Hasil wawancara dengan tokoh adapt di Kec. Curup, tgl 23 Juni 2003

BAB IV PENUTUP

4. 1 Kesimpulan

Masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Kebudayaan merupakan suatu pengetahuan yang bersifat abstrak yang ada pada masyarakat. Dengan kebudayaan individu sebagai anggota masyarakat mewujudkan tingkah lakunya yang dipakai untuk berinteraksi, baik dengan lingkungan alam, maupun dengan lingkungan sosial dalam masyarakatnya.

Tingkah laku yang dipakai untuk berinteraksi dalam lingkungan sosial sangat tergantung pada kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Setiap suku bangsa memiliki tingkah laku atau sopan santun dalam berinteraksi, walaupun antar suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lain ada persamaan. Masyarakat suku bangsa Rejang mengenal beberapa tingkah laku atau sopan santun dalam lingkungan sosial, yakni dalam lingkungan kerabat maupun di luar lingkungan kerabat yakni sopan santun atau tatakrama, menghormat, tatakrama bertegur sapa, tatakrama berbicara, tatakrama bersalaman, tatakramam makan dan minum, tatakrama berpakaian dan tatakrama bertamu. Wujud ideal semua perilaku tatakrama tersebut, sampai saat ini ada yang masih bertahan dan ada pula yang sudah mengalami perubahan, hal ini akibat dari adanya modernisasi disegala aspek kehidupan manusia, sehingga baik secara langsung maupun tidak langsung akan mengalami perubahan. Walaupun wujud ideal dari sebagian tatakrama tersebut sudah ada yang berubah namun sebagian masih berubah pada batas-batas yang wajar. Akan tetapi lama-kelamaan bisa menjurus ke hal-

hal yang tidak wajar, akibat adanya arus informasi, percampuran penduduk secara fisik dalam satu wilayah, serta adanya persebaran suku bangsa Rejang itu sendiri ke daerah-daerah luar Curup.

4. 2 Saran

- Sebaiknya setiap keluarga, sejak dini mengajarkan tatakrama atau bagaimana bersikap terhadap orang lain, yang berlaku dalam maupun di luar kerabat, sebagai identitas etnisnya, agar mudah menfilter budaya yang datang dari luar, yang tidak sesuai dengan budayanya .
- Tatakrama atau adat sopan santun suku bangsa Rejang sebaiknya dijadikan sebagai muatan lokal di sekolah-sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Indonesia, 1999, **Pokok-Pokok Antropologi Budaya**. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.

Hafid, Yunus, 2000, **Tatakrama Suku Bangsa Mandar di Kabupaten Majene Sulawesi Selatan**. Ujung Pandang. Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Sulawesi Selatan.

Koentjaraningrat, 1990, **Pengantar Ilmu Antropologi**, Jakarta, PT. Renika Cipta.

Koentjaraningrat, 1991, **Beberapa Pokok Antropologi Sosial**, Jakarta, Dian Rakyat.

Moleong, 1998, **Metode Penelitian Kualitatif**, Bandung, Remaja Rosdakarya Offset.

Soekanto, Soejono, 1990, **Sosiologi Suatu Pengantar**, Raja Grafindo Persada

Suparlan, Parsudi, 1996, **Manusia Kebudayaan dan Lingkungan**, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada

-----, 1985, **Individu, Keluarga dan Masyarakat** (Topik kumpulan bahan bacaan mata kuliah ilmu sosial), Jakarta, Akademi Pressindo.

-----, 1997, **Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia**, Jakarta, Asosiasi Antropologi Indonesia.

Delly, M.S, 1993, **Peranan Generasi Muda Dalam Lingkungan Keluarga di Daerah Sumatera Barat**. Depdikbud Sumbar.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Mustafa Jalal
Umur : 78 tahun
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Air Ramba
Jabatan : Ketua Lembaga Adat Desa Air Ramba
2. Nama : M. Yunus, B.A.
Umur : 60 tahun
Pendidikan : Sarjana Muda
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Desa Tanjung Ulu
Jabatan : Ketua Lembaga Adat Desa Tanjung Ulu
3. Nama : Dt. Ramli Alimuddin
Umur : 71
Alamat : Curup
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Suku : Rejang
Tanggal : 20 Juni 2003
4. Nama : Haji Zainal Effendi, SE
Umur : 35
Alamat : Curup
Pekerjaan : Kepala Desa
Suku : Rejang
Tanggal : 22-23 Juni 2003
5. Nama : Zainuddin Ajib
Umur : 74
Alamat : Desa Kesambe, Kec. Curup
Pekerjaan : Guru mengaji, anggota BMA, petani
Tanggal : 22-23 Juni 2003
6. Nama : Edwar Ketapi
Umur : 61 tahun
Alamat : Desa Kesambe, Kec. Curup
Pekerjaan : Pensiunan Polisi

PEDOMAN WAWANCARA TATAKRAMA SUKU REJANG

BAB II. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Sejarah Wilayah

- Asal usul nama wilayah
- Bentuk pemerintahan tradisional
- Asal Penduduk

Letak dan kondisi geografis

- Batas-batas wilayah
- Suhu udara
- Curah hujan
- Jumlah dusun
- Luas wilayah
- Keadaan flora (tumbuhan) fauna (binatang)
- Letak wil. Dari permukaan laut
- Pola permukiman
- Waktu tempuh, jarak dari ibu kota prov. Kab, dan kec.
- Peta wilayah (desa/kel. Kec. Kab)

Sarana dan Prasarana

- Sudah jalan yang sudah dan belum diaspal
- Jumlah sekolah
- Jumlah tempat ibadah
- Jenis transportasi
- Jumlah pasar
- Tempat olah raga

Keadaan penduduk

- Jumlah penduduk
- Jumlah penduduk berdasarkan usia

- Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin
- Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan
- Jumlah penduduk berdasarkan mata pencarian

Sistem Kekerabatan

- Istilah keluarga inti
- Susunan keluarga inti
- Susunan keluarga luas
- Adat memilih jodoh
- Istilah kekerabatan
- Adat menetap sesudah menikah
- Usia wanita dan laki-laki boleh menikah
- Bentuk perkawinan yang ideal

Susunan masyarakat

- Sistem pelapisan Sosial
- Gelar bangsawan
- Peranan bangsawan dalam masyarakat
- Bentuk pelapisan sosial
- Organisasi sosial yang ada dalam masyarakat
- Sistem kepemimpinan

Agama dan kepercayaan

- Agama yang dianut
- Kehidupan keagamaan (antar umat beragama)
- Jenis kepercayaan masyarakat

Bahasa

- Bahasa yang digunakan sehari-hari
- Berapa macam bahasa daerah
- Peta bahasa

III. Tatakrama Menghormat Orang Tua dan Orang Yang Dituakan

Keluarga inti

Keluarga luas

- Umur
- Status Sosial
 - Kekayaan
 - Pekerjaan
 - Tokoh adat
- Sistem kekerabatan

IV. Tatakrama Bersalaman

Umur

Status

Kekerabatan

Jenis Kelamin

Arena

- Pesta (pernikahan, selamatan)
- Kematian
- Bertemu dijalan

V. Tatakrama Berpakaian dan Berdandan

Umur

Status

Jenis Kelamin

Tempat

- Kematian
- Pesta
- Sehari-hari
- Bekerja
- Mandi
- Shalat

VI. Tatakrama Makan dan Minum

Umur
Jenis Kelamin
Tempat
Kekerabatan
Jenis Makanan
Cara menyajikan
Cara makan
Cara duduk
Aturan selama makan

VII. Tatakrama Bertegur Sapa

Umur
Jenis Kelamin
Kekerabatan
Status

- Kekayaan
- Tokoh adat
- Pekerjaan

Tempat dan waktu

- di jalan
- di rumah
- di pesta
- kematian

VIII. Tatakrama Berbicara

Umur
Jenis Kelamin
Kekerabatan
Tempat dan Waktu

- pesta
- kematian
- marah
- senang

Status

- Kekayaan
- Tokoh adat
- Pekerjaan

IX. Penggunaan Tatakrama dalam Kehidupan Sehari-hari

- Dalam kerabat.

1. Apakah tatakrama **menghormat orang tua dan orang yang tua** di lingkungan kerabat (keluarga) masih dijalankan/dilaksanakan, kalau ya/tidak, berikan penjelasan ?
2. Apakah tatakrama **makan dan minum** di lingkungan kerabat (keluarga) masih dijalankan/dilaksanakan, kalau ya/tidak, berikan penjelasan ?
3. Apakah tatakrama **bersalaman** di lingkungan kerabat (keluarga) masih dijalankan/dilaksanakan, kalau ya/tidak, berikan penjelasan?
4. Apakah tatakrama **Bertegur sapa** di lingkungan kerabat (keluarga) masih dijalankan/dilaksanakan, kalau ya/tidak, berikan penjelasan?
5. Apakah tatakrama **berpakaian dan berdandan** di lingkungan kerabat (keluarga) masih dijalankan/dilaksanakan, kalau ya/tidak, berikan penjelasan ?
6. Apakah tatakrama **berbicara** di lingkungan kerabat (keluarga) masih dijalankan/dilaksanakan, kalau ya/tidak, berikan penjelasan?

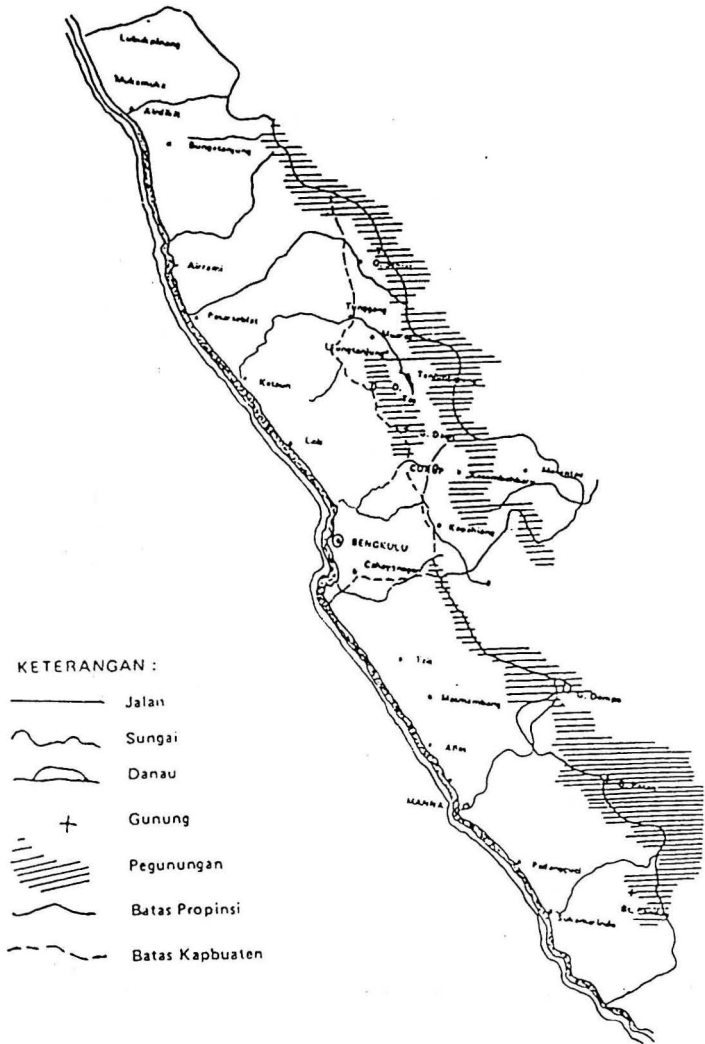
- **Di luar kerabat**

1. Apakah tatakrama **menghormat orang tua dan orang yang tua** di luar kerabat (di masyarakat) masih dijalankan/dilaksanakan, kalau ya/tidak, berikan penjelasan ?
2. Apakah tatakrama **makan dan minum** di luar kerabat (di masyarakat) masih dijalankan/dilaksanakan, kalau ya/tidak, berikan penjelasan?
3. Apakah tatakrama **bersalaman** di luar kerabat (di masyarakat) masih dijalankan/dilaksanakan, kalau ya/tidak, berikan penjelasan ?
4. Apakah tatakrama **Bertegur sapa** di luar kerabat (di masyarakat) masih dijalankan/ dilaksanakan, kalau ya/tidak, berikan penjelasan ?
5. Apakah tatakrama **berpakaian dan berdandan** di luar kerabat (di masyarakat) masih dijalankan/dilaksanakan, kalau ya/tidak, berikan penjelasan?
6. Apakah tatakrama **berbicara** di luar kerabat (di masyarakat) masih dijalankan/dilaksanakan, kalau ya/tidak, berikan penjelasan ?

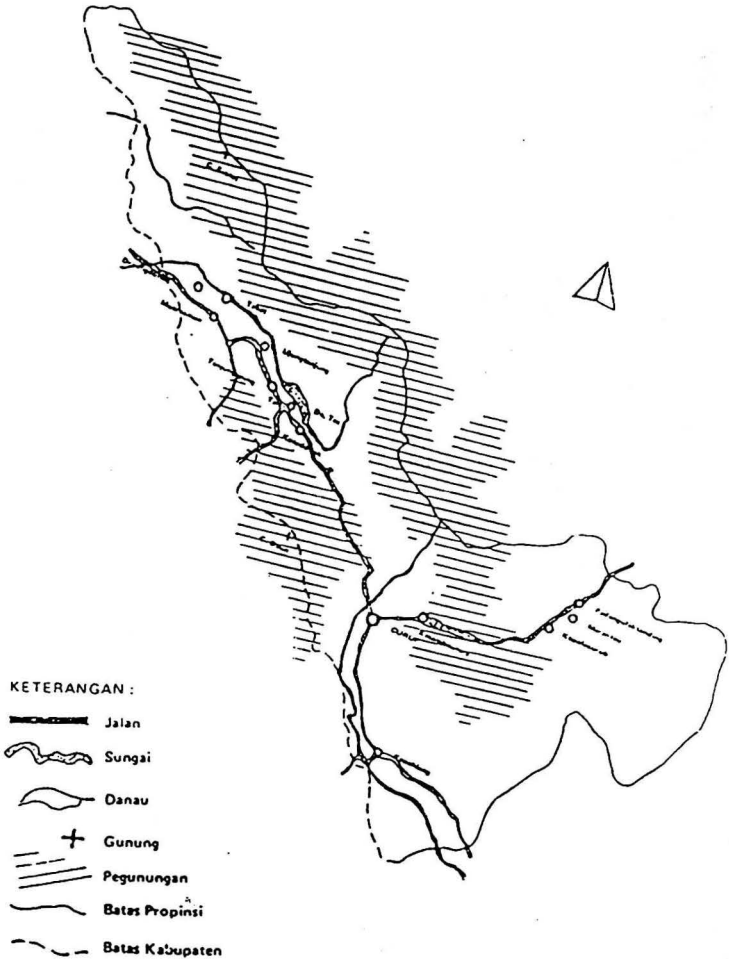
X. Tatakrama Lain yang Lazim Berlaku pada Suku Rejang

1. Bagaimana tatakrama yang berlaku di kalangan petani atau di kalangan profesi tertentu ?
2. Bagaimana tatakrama yang berlaku pada kelompok arisan, kelompok simpan pinjam (julo-julo), di pasar dan lain sebagainya ?

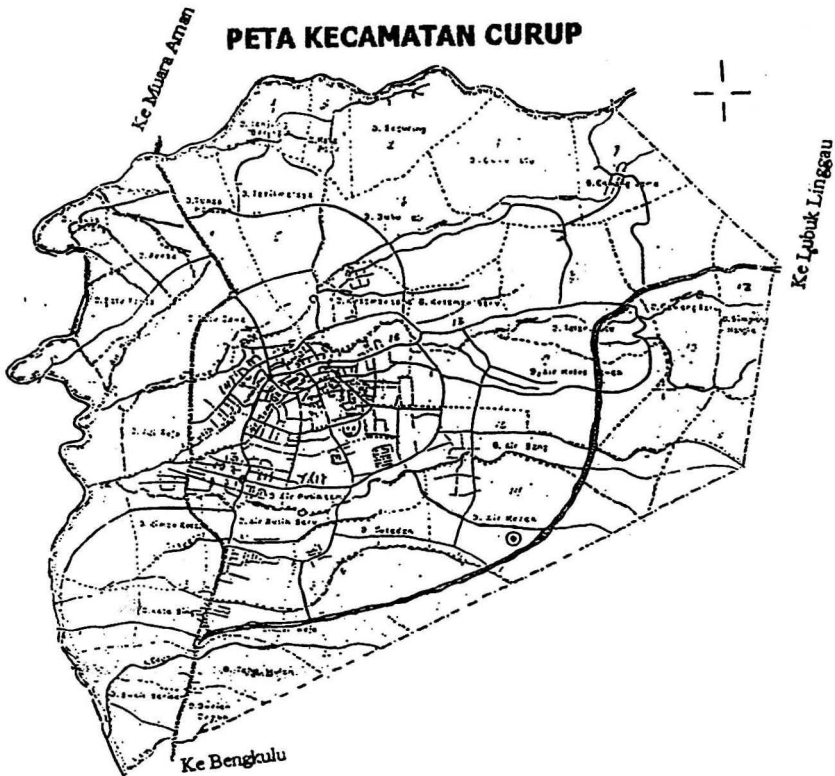
PETA PROPINSI BENGKULU














PETA KABUPATEN REJANG LEBONG



PETA KECAMATAN CURUP



Keterangan:

	Batas Kota
	Batas Kecamatan
	Batas Desa
	Sungai
	Jaringan Jalan
	Dam Pengairan
	Arteri Primer
	Kolektor Sekunder
	Arteri Sekunder
	Terminal Kota
	Terminal Regional

Sumber: Monografi Kecamatan Curup

DAFTAR GAMBAR



Gambar 1 : Tampak Depan Kantor Kecamatan Curup, letaknya berada ditengah Kota Curup



Gambar 2 : Tampak Depan Balai Agung Rejang Lebong di Kecamatan Curup.



Gambar 3 : Pada lantai satu Gedung ini dijadikan Gedung Pertemuan, lantai dua dimanfaatkan sebagai Kantor Badan Musyawarah Adat.



Gambar 4 : Pola Perkampungan dan bentuk rumah asli suku bangsa Rejang di Kecamatan Curup



Gambar 5 : Para Jenang sedang menyiapkan makanan untuk dihidangkan kepada tamu



Gambar 6 : Jenang sedang menata hidangan dilantai berbentuk lingkara.



Gambar 7 : Para undangan perempuan sedang menikmati hidangan pada acara hari ke 7 kematian suku bangsa di Kecamatan Curup



Gambar 8 : Undangan laki-laki sedang menikmati hidangan yang telah disiapkan dalam bentuk lingkaran



Gambar 9 : Peneliti sedang wawancara kepada salah seorang informan di Kecamatan Curup

Perpustakaan
Jenderal

30